

**UPAYA GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SMK NEGERI 2 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Lailatus Sya'diyah
NIM: 08110240



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Maret, 2012

**UPAYA GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SMK NEGERI 2 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Lailatus Sya'diyah
NIM: 08110240



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Maret, 2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
SMK NEGERI 2 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Lailatus Sa'diyah
08110240**

Telah Disetujui Pada Tanggal 26 Maret 2012

**Oleh,
Dosen Pembimbing:**

**Amin Prasojo, MA
NIP. 197209022000031002**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196512051994031003**

LEMBAR PENGESAHAN

**UPAYA GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SMK NEGERI 2 MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Lailatus Sa'diyah (08110240)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I)

Pada tanggal 4 April 2012 dengan nilai **B+**.

Panitia Ujian

Tanda tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag

NIP. 195211101983031004

:

Sekretaris Sidang

Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag

NIP. 195211101983031004

:

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

NIP. 195211101983031005

:

Pembimbing

Amin Prasajo, MA

NIP. 197209022000031002

:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M. A.

NIP. 196205071995031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Ridho-Pertolongan Allah SWT yang terwujud dalam karya kecilku ini, aku persembahkan untuk jalan-Nya dan seseorang yang selalu menyertai jiwaku”

Engkaulah,

- ❖ Ayah dan Ibu, aku ucapkan terima kasih yang tiada terkira atas didikanmu. Engkau relakan kucuran keringatmu terus menetes demi anakmu ini, segala macam usaha tetap engkau berikan demi kelancaran pendidikan anakmu. Tapi percayalah, aku akan terus berdo'a dan berusaha untuk dapat berikan yang terbaik untuk kalian berdua.
- ❖ Kakak-kakak tersayangku Ariful Mu'minin dan Achmad Khusairy, terima kasih atas dukungan kalian selama ini baik itu berupa dukungan moril maupun materil, semoga Allah membalasnya dengan sebuah kebaikan dan keindahan.
- ❖ Ponakan kecilku Fairis Kamila Arif, tumbuhlah engkau menjadi anak yang dewasa tidak nakal dan selalu berbakti kepada agama juga kedua orang tua.
- ❖ Untuk seseorang yang sangat dekat dihatiku, tanpa masukan, perhatian, dan motivasimu mungkin karya ini tidak akan terwujud. Jadilah seorang yang dewasa baik pemikiran maupun tingkah laku, tak lupa selalu berusahalah menjadi orang yang sabar dan ikhlas.
- ❖ Saudara-saudaraku seiman dan seperjuangan, teruslah berjuang dalam menggapai Ridho Allah di dunia dan akhirat.

“Akhirnya hanya kata *Jazakumullahu Khoiran Ahsanaljaza'* yang mampu aku ucapkan untukmu semua”

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

(Al-Hujurat (49): 13)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Amin Prasojo, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Lailatus Sa'diyah
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 26 Maret 2012

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan berbagai bimbingan beberapa kali, baik dari segi isi bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Lailatus Sa'diyah
NIM : 08110240
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMK Negeri 2 Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing,

Amin Prasojo, MA
NIP. 197209022000031002

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam karya (skripsi) ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 26 Maret 2012

Hormat Peneliti

Lailatus Sa'diyah

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puja dan puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis. Berkat taufiq, hidayah serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini dengan judul “Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMK Negeri 2 Malang”.

Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah pada refulusioner islam baginda Nabi Muhammad SAW Dan Keluarganya. sebagai lentera kehidupan umat yang telah memberikan suri tauladan kepada manusia dengan akhlaq dan budi pekerti.

Ucapan terima kasih yang sangat besar penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah sudi membantu penulisan skripsi ini sampai tuntas. Kritik dan saran, tidak bosan-bosannya penulis harapkan dari semua pihak agar selalu mendapatkan karya yang berkualitas.

Untaian terima kasih penulis haturkan sekali lagi dengan sedalam-dalamnya sebagai ucapan syukur, antara lain:

1. Kedua Orang Tua, yang telah melahirkan, mendidik penulis serta memberikan dorongan lahir dan batin dalam menuntut ilmu sampai dilembaga tercinta ini.

2. Rektor UIN Malang, Prof. DR. H. Imam Suprayogo, yang telah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sehingga penulis dapat melaksanakan studi dengan baik sampai menempuh program S-1 sesuai yang diharapkan.
3. Dr. H. M. Zainuddin, MA (Dekan fakultas tarbiyah UIN MALIKI Malang)
4. Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I (ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN MALIKI Malang).
5. Drs. A. Zuhdi (selaku dosen wali), terimakasih atas bimbingan, do'a dan motivasinya.
6. Amin Prasajo, MA (selaku pembimbing proposal skripsi dan skripsi) yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesainya skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI MALANG.
8. KH. Isroqunnajah, M. Ag (Mudir Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN MALIKI Malang) dan seluruh Dewan Pengasuh, terima kasih atas bimbingan dan do'anya.
9. Drs. H. Juwito, M.Si (Kepala SMK Negeri 2 Malang) yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian pada penulis dan seluruh dewan guru serta karyawan SMK Negeri 2 Malang yang telah banyak meluangkan waktu dan kesempatan serta arahan yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.

10. Sahabat-sahabat PAI angkatan 2008, semoga kita dapat menjadi pelita bagi bangsa ini dan sahabat-sahabat kamarku (Mbak Ria, Aminah, Wardah, Widad, Hayati), terimakasih atas kebersamaan yang sarat hikmah.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Malang, 26 Maret 2012

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan RI No 158/1987 dan No 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

أَوْ = Aw

أَيُّ = Ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
F. Definisi Operasional	9
G. Sistematika Pembahasan	10

BAB II : KAJIAN PUSTAKA	13
A. Pembahasan Tentang Guru PAI	13
1. Syarat-Syarat Guru PAI.....	13
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI	18
3. Peran dan Fungsi Guru PAI	24
B. Internalisasi Nilai-Nilai PAI.....	29
1. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai PAI.....	29
2. Dasar dan Tujuan Nilai PAI.....	33
3. Macam-Macam Nilai PAI.....	38
C. Pembahasan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	49
1. Pengertian ABK	49
2. Hak-Hak ABK.....	52
3. Faktor Penyebab ABK.....	57
D. Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada ABK	62
BAB III: METODE PENELITIAN	69
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	69
B. Kehadiran Peneliti	70
C. Lokasi Penelitian	71
D. Sumber Data	71
E. Metode Pengumpulan Data	73
F. Teknik Analisa Data	74
G. Keabsahan Data.....	76

H. Tahap – Tahap Penelitian	77
BAB IV : HASIL PENELITIAN	79
A. Deskripsi Obyek Penelitian	79
1. Sejarah Singkat SMK Negeri 2 Malang	79
2. Letak Geografis SMK Negeri 2 Malang.....	81
3. Visi, Misi, Tujuan dan Motto SMK Negeri 2 Malang	81
4. Struktur Organisasi SMK Negeri 2 Malang	82
5. Keadaan Guru dan Karyawan SMK Negeri 2 Malang	83
6. Keadaan Siswa SMK Negeri 2 Malang.....	84
7. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Negeri 2 Malang	86
8. Kompetensi Keahlian SMK Negeri 2 Malang.....	87
B. Paparan dan Analisis Data.....	89
1. Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada ABK di SMKN 2 Malang	89
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada ABK di SMK Negeri 2 Malang	93
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	101
A. Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada ABK di SMK Negeri 2 Malang...	101
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada ABK di SMK Negeri 2 Malang.....	104

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran	111
DAFTAR RUJUKAN.....	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Data Guru dan Karyawan SMKN 2 Malang 2011/2012.....	83
Tabel 2: Data Jumlah Kelas dan Siswa SMKN 2 Malang 2011/2012	84
Tabel 3: Data Jenis Kelamin Siswa SMKN 2 Malang 2011/2012.....	85
Tabel 4: Daftar Nama Siswa Inklusi di SMKN 2 Malang 2011/2012.....	85

ABSTRAK

Lailatus Sa'diyah. 2012. *Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMK Negeri 2 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Amin Prasajo, MA

Kata Kunci: *Guru PAI, Internalisasi Nilai PAI, Anak Berkebutuhan Khusus.*

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama. Dengan adanya suatu pendidikan, manusia akan dapat berkembang sesuai dengan fitrahnya. Begitu juga dengan anak-anak berkebutuhan khusus, mereka berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam penting diinternalisasikan pada anak berkebutuhan khusus, guna membantu mereka memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, nilai-nilai pendidikan agama Islam mengajari anak berkebutuhan khusus tata cara beribadah untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan tata cara berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan alam. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada anak berkebutuhan khusus memerlukan upaya yang keras dan ketelatenan secara khusus, sebab kondisi anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal lainnya yang mampu secara cepat menangkap dan memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Malang, faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 dan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Malang.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Malang dengan pembelajaran ibadah shalat, doa-doa, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya dengan media gambar, melalui proses pengenalan, pemahaman, pembiasaan, peneladanan serta peringatan. Faktor pendukung: Guru, media pembelajaran PAI yang menarik, kegiatan keagamaan, sarana prasarana seperti halnya ruang inklusi. Faktor penghambat: konsentrasi dan

mood ABK yang mudah berubah-ubah, ABK salah mengonsumsi makanan sehingga mengakibatkan hiperaktif dan distraktif, lingkungan sekolah yang tidak kondusif karena terletak di pinggir jalan raya serta adanya GPK yang kadang tidak kooperatif dengan sekolah.

Dari hasil penelitian tersebut maka penulis menyarankan kepada sekolah agar lebih meningkatkan atau menambah program-program yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, sehingga penginternalisasian nilai-nilai pendidikan agama Islam pada ABK dapat berjalan dengan maksimal.

ABSTRACT

Lailatus Sa'diyah. Of 2012. Teachers PAI efforts to internalize values in Islamic Education in Students with Special Needs in SMK Negeri 2 Malang. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Prasojo Amin, MA

Keyword: *Teacher PAI, PAI Value Internalization, Children with Special Needs.*

Education is a very important thing for human life, both public education and religious education. With the existence of an education, people will be able to develop in accordance with nature. So also with children with special needs, they are entitled to the same educational services with other normal children.

Values of important Islamic religious education is internalized in children with special needs, to help them gain meaningful life, so they get the joy of living in the world and the next, the values of Islamic religious education to teach children with special needs procedures for worship to draw closer to God and procedures relating to fellow human beings and with nature. In internalize these values in children with special needs requires great effort and patience in particular, because the condition of children with special needs different from other normal children are able to quickly grasp and understand the lessons taught by the teacher.

Based on the above phenomenon, the researcher is interested in doing research on teachers' efforts to internalize the PAI in the values of Islamic religious education for children with special needs in SMK Negeri 2 Malang, the factors supporting and inhibiting PAI teachers in an effort to internalize the values of Islamic religious education to children special needs in SMK Negeri 2 Malang. The purpose of this study was to describe the efforts of teachers in the PAI to internalize the values of Islamic religious education for children with special needs in SMK Negeri 2 and to identify factors supporting and inhibiting PAI teachers in an effort to internalize the values of Islamic religious education for children with special needs in the Vocational School 2 Malang.

Methods of data collection is done through observation, interview and documentation. To analyze the data the authors used a qualitative descriptive analysis techniques, which describes the data available to describe reality in accordance with the actual phenomena.

These results indicate that PAI teachers' efforts to internalize the values of the Islamic religious education for children with special needs in SMK Negeri 2 Malang with learning praying, prayer, reading the Koran and so on with media images, through the introduction of , understanding, habituation, peneladanan and warnings. Supporting factors: teacher, instructional media PAI attractive, religious activities, facilities and infrastructure as well as the inclusion of space. Inhibiting factors: ABK concentration and mood are volatile, ABK one consume foods that cause hyperactivity and distraktif, the school environment is not conducive as it is situated on the edge of the highway and the GPK are sometimes uncooperative with school.

From these results the authors suggest to the schools to further enhance or add programs related to Islamic religious education, so penginternalisasian the values of Islamic religious education in the crew can walk to the maximum.

الملخص

Lailatus Sa'diyah. من عام 2012. جهد المعلم (التعليم الديني الإسلامي) في استيعاب القيم في التربية الدينية الإسلامية في الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة (المدرسة المهنية) دولتين مالانغ. أطروحة، وزارة التربية الإسلامية، كلية، طرييه الجامعة الإسلامية الحكومية (UIN) مولانا مالك إبراهيم مالانغ. Prasojo أمين، MA

الكلمة الرئيسية: المعلم PAI، PAI التطبع القيمة، أطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. التعليم هو شيء مهم جدا لحياة الإنسان، سواء التعليم العام والتعليم الديني. مع وجود التعليم، والناس سوف تكون قادرة على تطوير وفقا للطبيعة. هكذا أيضا مع الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة، يحق لهم الحصول على الخدمات التعليمية نفسها مع الأطفال العادية الأخرى. واستوعب قيم التعليم مهم الدينية الإسلامية في الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة، لمساعدتهم على الحصول على حياة ذات معنى، لذلك يحصلون على متعة العيش في الدنيا والآخرة، وقيم التربية الدينية الإسلامية لتعليم الأطفال الذين يعانون من الإجراءات الاحتياجات الخاصة للعبادة والتقرب إلى الله والإجراءات المتعلقة إخوانهم من البشر ومع الطبيعة. في استيعاب هذه القيم في الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة يتطلب بذل جهد كبير وصبر على وجه الخصوص، وذلك لأن حالة من الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة من مختلف الأطفال العادية الأخرى قادرة على فهم بسرعة وفهم الدروس التي تعلمناها من قبل المعلم.

على أساس هذه الظاهرة أعلاه، وتهتم الباحثة في ابحاثا على جهود المعلمين لاستيعاب PAI في قيم التربية الدينية الإسلامية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في SMK 2 مالانغ نيغيري، والعوامل الداعمة ومنع المدرسين PAI وذلك في محاولة لاستيعاب قيم التربية الدينية الإسلامية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في SMK 2 مالانغ نيغيري. وكان الغرض من هذه الدراسة لوصف جهود المعلمين والمعلمات في PAI لاستيعاب قيم التربية الدينية الإسلامية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في نيغيري (2 SMK) وتحديد العوامل المساندة، و تثبيط المعلمين PAI وذلك في محاولة لاستيعاب قيم التربية الدينية الإسلامية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة المهنية 2 مالانغ.

ويتم ذلك طرق جمع البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة والتوثيق. لتحليل البيانات استخدم واضعو نوعي أساليب التحليل الوصفي، الذي يصف البيانات المتاحة لوصف واقع وفقا لظواهر الفعلية. هذه النتائج تشير إلى أن المدرسين PAI جهود لاستيعاب قيم التعليم الديني الإسلامي للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في SMK 2 مالانغ نيغيري مع تعلم الصلاة، والصلاة وقراءة القرآن وهلم جرا مع الصور وسائل الاعلام، من خلال إدخال والتفاهم والتعود، مثلا، والإنذار. دعم عوامل هي: معلم، تعليمي وسائل الاعلام PAI جذابة، والأنشطة الدينية والمرافق والبنية التحتية، فضلا عن إدراج الفضاء. العوامل المثبطة: البنك الأهلي الكويتي تركيز ومتقلبة المزاج، البنك الأهلي الكويتي 1 تستهلك الأطعمة التي تسبب فرط الحركة وdistraktif، البيئة المدرسية ليست مواتية كما أنها تقع على حافة الطريق السريع، وتكون في بعض الأحيان غير متعاون GPK مع المدرسة.

من هذه النتائج ويقترح المؤلفان إلى المدارس لمواصلة تعزيز أو إضافة البرامج المتعلقة بالتعليم الديني الإسلامي، وبهذا (الغرس) قيم التعليم الديني الإسلامي في الطاقم يستطيع المشي إلى أقصى حد.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara mempunyai landasan dalam kebijakan. Di Amerika, landasan itu tertuang dalam Undang-undang Pendidikan bagi Individu Penyandang Cacat (the Individuals with Disabilities Education Act [IDEA], Amerika Serikat) menuntut agar berbagai opsi layanan pendidikan tersedia untuk memenuhi kebutuhan siswa penyandang cacat. Undang-undang tersebut juga menuntut agar: "sepanjang memungkinkan, anak penyandang cacat dididik bersama-sama dengan anak non-penyandang cacat, dan bahwa kelas khusus, sekolah khusus, atau bentuk-bentuk persekolahan lainnya yang memisahkan anak penyandang cacat dari lingkungan sekolah reguler hanya dilakukan apabila hakikat atau tingkat kecacatannya sedemikian rupa sehingga pendidikan di kelas reguler dengan menggunakan alat-alat bantu khusus dan layanan khusus tidak dapat dilaksanakan secara memuaskan. (IDEA Sec. 612 (5) (B))."¹

Negara Indonesia, Sebagai salah satu anggota UNESCO, juga menganut filsafat *Education For All*, yaitu pendidikan untuk semua. Dalam batang tubuh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dinyatakan bahwa tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Begitu juga dalam Undang Undang nomor 4 tahun 1997

¹ Didi Tarsidi, *Mengajar Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Umum dalam Setting Inklusi* (www.difusi-inovasi-menurut-rogers.html, diakses pada 20 Juli 2011)

pasal 5 disebutkan: setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan dan penghidupan. Dalam upaya mewujudkan demokratisasi pendidikan di Indonesia, perlu diselaraskan dengan program UNESCO *Education for All*, hal tersebut perlu didukung oleh lembaga formal, agar pendidikan dapat berjalan secara baik perlu melibatkan masyarakat.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karena bagaimanapun juga, pendidikan merupakan wahana untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan demikian, dibutuhkan lembaga-lembaga yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003: Tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

Begitu pentingnya pendidikan, maka setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang latar belakang agama, suku bangsa, ekonomi dan status sosialnya. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi

² Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 76

anak berkelainan. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa: pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.³

Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. Program pemerintah berupa layanan pendidikan inklusi memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh ilmu pengetahuan di sekolah umum sebagaimana yang diperoleh anak-anak normal.

Dalam program tersebut, anak-anak berkebutuhan khusus disekolahkan bersama dengan anak normal di sekolah reguler, sehingga diharapkan anak berkebutuhan khusus memiliki rasa percaya diri dan akhirnya mereka dapat mandiri. Sebaliknya, anak-anak normal akan terdidik dan belajar toleransi antar sesama manusia.

Pendidikan inklusi sebenarnya merupakan model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dimana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan bertempat di

³ *Ibid.*, hlm. 125

sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga bersangkutan.⁴

Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas.⁵ Oleh karena itu, anak berkelainan perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat. Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkelainan selama ini. Karena tidak mungkin membangun SLB di tiap Kecamatan atau Desa sebab memakan biaya yang sangat mahal dan waktu yang cukup lama.

Tujuan lain dari diadakannya pendidikan inklusi adalah untuk memberikan pengertian pada anak didik bahwa dalam kehidupan di dunia ini mereka akan menemui banyak perbedaan yang harus mereka hadapi dan hormati. Selain itu, program ini akan membantu orang tua yang mempunyai anak-anak berkebutuhan khusus untuk lebih memaksimalkan potensinya baik dalam bidang sosial, emosional, fisik, kognitif maupun kemandiriannya dalam lingkungan anak-anak yang beragam. Karakteristik anak berkebutuhan khusus yang diterima di layanan pendidikan inklusi adalah anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunawicara, tunalaras, anak berkesulitan belajar, anak lamban belajar, anak autistik, anak dengan gangguan motorik, anak korban

⁴ Sukadari, *Peran Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkelainan*, (www.madina.com, diakses 20 Juli 2011)

⁵ *Mengenal Pendidikan Inklusi*, (www.ditplb.or.id, diakses 20 Juli 2011)

penyalahgunaan narkoba atau anak dengan gabungan dua atau lebih jenis-jenis anak berkebutuhan khusus.

Sudah menjadi tugas orang tua, pendidik, dan mereka yang peduli akan pendidikan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak agar memperoleh pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan pemenuh kebutuhan rohani yang paling vital dalam kehidupan manusia secara keseluruhan, karena pada dasarnya, pendidikan agama Islam dilatarbelakangi oleh hakikat manusia yang memiliki unsur jasmaniah dan rohaniah, sehingga agama merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Dengan pendidikan agama Islam, peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Islam juga menganjurkan agar anak-anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan seperti anak normal, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang bisa dididik. Sementara itu pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing, yang berbeda antara satu dan lainnya. Hal ini disebabkan karena kondisi anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal lainnya yang mampu secara cepat menangkap dan memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru, seperti dalam pembelajaran ibadah, atau penginternalisasian nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dicontohkan oleh guru. Anak berkebutuhan khusus memerlukan

pendekatan secara khusus serta membutuhkan kerjasama antara orang tua dan guru sehingga penginternalisasian nilai-nilai agama Islam terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dapat berhasil dengan optimal.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan pelayanan pendidikan inklusi. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Malang yang merupakan salah satu sekolah menengah umum yang memberikan layanan pendidikan inklusi. SMK Negeri 2 Malang merupakan sekolah inklusi yang dapat memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus dengan sangat baik. Untuk itu dalam penulisan skripsi ini peneliti mengangkat tema dengan judul: **”Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMK Negeri 2 Malang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, di SMK Negeri 2 Malang?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, di SMK Negeri 2 Malang.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk guru PAI:

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan oleh guru PAI agar pengajaran mereka lebih professional dalam melaksanakan tugas mengajar untuk merangsang minat ABK, mampu melaksanakan pembelajaran secara

sempurna dan dapat dijadikan bahan acuan dalam meningkatkan pembelajaran serta dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

2. Untuk peneliti:

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan keilmuan mengenai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

3. Untuk lembaga:

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam meningkatkan pembelajaran dan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup ini untuk membatasi agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas serta untuk memperoleh gambaran awal yang cukup jelas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada internalisasi pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Malang, dan peneliti mengerucutkan penelitiannya meliputi: upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada ABK, dan faktor pendukung serta penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada ABK di SMK Negeri 2 Malang.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah pengertian dan pembaca dapat mengikuti dengan jelas apa yang peneliti maksudkan akan judul skripsi ini, maka tidak berlebihan apabila peneliti memberikan pengertian dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi secara terperinci. Untuk memudahkan pengertian judul yang dimaksud, peneliti kelompokkan sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud apa tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.
2. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia
3. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian depan atau awal

Bagian depan atau awal ini meliputi sampul atau cover depan, halaman judul, dan halaman pengesahan

2. Bagian isi

Bab I: Merupakan bagian pendahuluan yang berisi antara lain: latar Belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II: Membahas kajian pustaka yang meliputi: pembahasan tentang guru PAI, mulai dari syarat-syarat menjadi guru PAI, tugas dan tanggung jawab guru PAI serta peran dan fungsi guru PAI. Juga membahas internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang meliputi: pengertian internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, dasar dan tujuan serta macam-macam nilai dalam pendidikan agama Islam, dilanjutkan dengan pembahasan tentang anak berkebutuhan khusus, mulai dari pengertian anak berkebutuhan khusus , hak-hak anak berkebutuhan khusus, serta faktor penyebab anak berkebutuhan khusus, kemudian kajian yang terakhir mengenai teori upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.

Bab III: Merupakan penjelasan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, meliputi: jenis penelitian dan pendekatan, kehadiran peneliti, lokasi yang menjadi tempat penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis terhadap data yang diperoleh, pengecekan terhadap keabsahan data, dan tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian.

Bab IV: Merupakan paparan hasil penelitian, terdiri dari: deskripsi data, meliputi: sejarah singkat berdirinya SMK Negeri 2 Malang, letak geografis SMK Negeri 2 Malang, visi, misi, tujuan dan motto SMK Negeri 2 Malang, struktur organisasi SMK Negeri 2 Malang, keadaan guru dan karyawan SMK Negeri 2 Malang, keadaan siswa SMK Negeri 2 Malang, keadaan sarana dan prasarana SMK Negeri 2 Malang, kompetensi keahlian SMK Negeri 2 Malang, serta paparan dan analisis data yang meliputi: upaya, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Malang.

Bab V: Merupakan pembahasan hasil, meliputi upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Malang, faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Malang

Bab VI: Merupakan bab penutup skripsi, terdiri dari kesimpulan, saran, sebagai masukan terhadap penelitian dan penulisan skripsi serta cara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Malang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Guru PAI

1. Syarat-Syarat Guru PAI

Sebelum menguraikan syarat-syarat guru PAI, disini kiranya perlu terlebih dahulu mengetahui pengertian guru PAI pada umumnya. Secara etimologi Guru Agama Islam dalam literature Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹

Kata *ustadz* biasa digunakan seorang profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, seorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model, dan strategi-strategi atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas yang menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44-49

Dalam konsep pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan, diantaranya adalah pendidikan di keluarga bergeser ke pendidikan sekolah, guru adalah tenaga profesional dari pada sekedar tenaga sambilan. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan sekolah merupakan tumpuan utama bagi masyarakat, sehingga menuntut penanganan yang serius dan professional terutama dari kalangan guru

Kata *mu'allim* berasal dari kata 'ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu, dalam setiap ilm' terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan prakteknya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Kata *Murabby* berasal dari dasar kata Rabb, Tuhan adalah sebagai Rabb al-amin dan Rabb al-anas, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia, manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya agar mampu berkreasi, sekaligus mampu memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya maka tugas guru adalah menyiapkan dan peserta didik yang mampu berkreasi sesuai penjelasan diatas.

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam thariqoh (*tasawuf*) Imam Syafi'I pernah meminta nasihat pada gurunya Imam Waki' sebagai berikut "*Syakautu ila waki'in su'a hifzi, wa arsyadaniy ila tarki al-ma'ashi,*

fa akhbarani bianna al-‘ilma nurun, wa nurullahi la yubda li al-‘ashi”, dua hal yang harus digaris bawah nasihat dari Imam Waki’ yang pertama adalah untuk memperkuat ingatan diperlukan upaya untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan yang kedua, ilmu itu adalah cahaya Illahi yang mana tidak akan nampak dan terlahirkan dari seorang yang suka berbuat maksiat.²

Kata *mudarris* berasal dari akar *darasa, yadrusu, darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadika using, melatih, mempelajari, dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau membrantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Sedangkan kata *mu’addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab kemajuan lahir dan batin.³

Dari sekilas uraian di atas ditarik kesimpulan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud apa tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

Dilihat dari definisi diatas, maka tidak semua orang dapat melaksanakan tugas profesional sebagai guru PAI. Sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Dr. Zakiyah Darajat dan kawan-kawannya, menjadi guru Pendidikan Agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:⁴

- a. Takwa Kepada Allah
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani
- d. Berkelakuan baik

Menurut buku yang diterbitkan Departemen Agama, guru PAI harus memiliki beberapa persyaratan, diantaranya :⁵

- a. Harus memiliki bakat sebagai seorang guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat rohani dan jasmani
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia berjiwa pancasila
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik

Sementara itu Hamzah sedikit mengungkapkan persyaratan untuk menjadi seorang guru PAI, seperti :⁶

⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), hlm. 32

⁵ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenga Kependidikan* (Jakarta: Direktorat Jedral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 66

- a. Guru harus berijazah.
- b. Guru harus sehat jasmani dan rohani
- c. Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- d. Guru haruslah bertanggung jawab
- e. Guru di Indonesia harus berjiwa nasioanal.

Dari penjelasan berbagai sumber diatas mengenai syarat-syarat menjadi guru PAI, maka dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat guru PAI secara umum meliputi :

- a. Syarat Profesional dan pedagogig antara lain meliputi;
 - 1) Guru harus berijazah
 - 2) Guru haruslah bertanggung jawab
 - 3) Harus memiliki bakat sebagai seorang guru
 - 4) Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - 5) Guru di Indonesia harus berjiwa nasioanal
 - 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
 - 7) Mengelola proses pembelajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran
- b. Syarat biologi antara lain meliputi;
 - 1) Guru harus sehat jasmani dan rohani
 - 2) Tidak gila
 - 3) Tidak mempunyai penyakit yang mematikan

⁶ H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara , 2007), hlm. 29

- 4) Tidak cacat fisik
- c. Syarat psikologis antara lain meliputi;
- 1) Kesehatan mental
 - 2) Memiliki temperamen yang tenang
 - 3) Kesetabilan dan kematangan emosional
 - 4) Berakhlak mulia

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

a. Tugas guru pendidikan agama Islam

Pekerjaan jabatan guru pendidikan agama Islam adalah sangat luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran agama Islam. Terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru yang berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar dan pendidik sekaligus sebagai pelatih. Guru memiliki tugas beragam yang terimplementasi dalam bentuk pengabdian. Mengutip pendapat Uzer, Hamzah mengatakan terdapat tiga jenis tugas yang harus diemban seorang guru diantaranya: tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan.⁷ Uraian diatas dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan peserta didik.

⁷ *Ibid.*, hlm. 20-22

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan diantaranya guru di sekolah harus mampu menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dan perkembangannya, peserta didik sebagai makhluk bermain, sebagai makhluk remaja/berkarya, dan sebagai makhluk berfikir/dewasa. Membantu peserta didik mentransformasikan dirinya dalam pembentukan sikap dan membantu peserta didik dalam mengidentifikasi diri.

Tugas guru bidang Kemasyarakatan meliputi tugas sosial. Dalam masyarakat guru memiliki tempat terhormat karena masyarakat berharap dapat memperoleh pengetahuan. Guru juga berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Sedangkan secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka seperti halnya proses pembelajaran di kelas.

Hamzah kembali mengutip pendapatnya Uzer yang mengungkapkan tugas guru mengandung dua tugas yaitu: tugas guru secara umum dan tugas guru secara khusus.⁸

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran, menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar agar tercapai hasil yang baik. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan belajar yang dapat memberikan rasa aman, nyaman dan memberikan kepuasan bagi peserta didik dalam mencapai tujuan.

⁸ *Ibid.*, hlm. 21

Sedangkan secara khusus, tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran sebagai berikut:⁹

- 1) Menilai kemajuan program pembelajaran
- 2) Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja
- 3) Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar
- 4) Mengkoordinasi, mengarahkan dan memaksimalkan kegiatan kelas
- 5) Membuat keputusan intruksional dalam situasi tertentu
- 6) Bertindak sebagai manusia sumber
- 7) Membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari
- 8) Mengarahkan peserta didik agar mandiri
- 9) Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.

Dari uraian diatas terlihat banyak sekali tugas seorang guru. Dalam hal ini Nur Uhbiyati juga mengungkapkan tugas guru. Dia mengatakan tugas guru mencakup dua hal yaitu:¹⁰

- 1) Membimbing si terdidik: mencari pengenalan terhadapnya (peserta didik) mengenai kebutuhan kesanggupan, minat, bakat dan lain sebagainya.
- 2) Menciptakan situasi untuk pendidikan: yang dimaksud situasi pendidikan yaitu sesuatu keadaan yang dimana tindakan-tindakan

⁹ *Ibid.*, halm, 21-22

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Bandung: CV Pustaka Setia,1996),

pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.

Jadi dari beberapa tugas guru yang telah dipaparkan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa banyak sekali tugas guru yang harus dijalankan diataranya:

- 1) Membantu peserta didik mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta didik dalam mengidentifikasi diri peserta itu sendiri.
- 2) Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya
- 3) Tugas guru sebagai profesi
- 4) Bertindak sebagai manusia sumber
- 5) Tugas kemanusiaan
- 6) Tugas bidang kemasyarakatan

b. Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam

Guru juga mempunyai beberapa tanggung jawab yang harus dipenuhi. Sebagaimana dinyatakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia antara lain:¹¹

- 1) Guru harus menuntut murid-murid belajar.

Tanggung jawab guru terpenting ialah merencanakan dan menuntut murid-muridnya melakukan kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid, agar mereka memperoleh ketrampilan-ketrampilan, pemahaman,

¹¹ Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 76-83

perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik dan melakukan perkembangan sikap yang serasi.

2) Turut serta membina kurikulum sekolah

Sesungguhnya guru merupakan seorang *key person* yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum sesuai dengan tingkat perkembangan murid.

3) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniah).

Bimbingan guru agar mereka mampu melakukan apresiasi terhadap watak dan tingkah laku. Karena kepribadian, watak, dan tingkah laku guru sendiri menjadi contoh konkrit bagi murid. Oleh karenanya guru harus mempunyai kepribadian dan watak yang baik karena setiap langkah geriknya dijadikan contoh yang sangat konkrit.

4) Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.

Guru bertanggung jawab menyesuaikan semua jenis situasi belajar dengan minat, latar belakang dan kematangan jiwa, juga bertanggung jawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar dan kemajuan belajar serta melakukan diagnosis dengan cermat terhadap kesulitan dan kebutuhan siswa.

5) Bertanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru.

Bertolak dari tanggung jawab seperti telah dikemukakan diatas maka dengan demikian guru sangat perlu meningkatkan peranan dan kemampuan

profesionalnya. Meningkatkan kemampuan meliputi kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas didalam sekolah dan kemampuan merealisasikan tanggung jawabnya di luar sekolah.

6) Dan lain-lain.

Selain Departemen Agama yang mengungkapkan tentang tanggung jawab guru, Hamzah yang mengutip pendapatnya Nana Soujana, juga mengungkapkan beberapa tanggung jawab guru diantaranya:¹²

- 1) Mampu menjabarkan pembelajaran ke dalam berbagai bentuk dan penyampaian
- 2) Mampu merumuskan tujuan pembelajaran kognitif tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 3) Mengusai berbagai cara belajar yang efektif sesuai dengan tipe dan gaya belajar yang dimiliki peserta didik
- 4) Terampil dalam menggunakan model pembelajaran
- 5) Memberi sifat karakteristik peserta didik
- 6) Terampil menggunakan sumber-sumber belajar yang ada sebagai bahan ataupun media belajar bagi peserta didik
- 7) Terampil mengelola kelas atau memimpin peserta didik dalam belajar menjadi menarik dan menyenangkan.

Dengan demikian, tanggung jawab guru agama Islam adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang. Dengan

¹² Hamzah Uno, *Op. Cit.*, hlm. 28

begitu guru agama Islam harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

3. Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peranan guru pendidikan agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan Ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas.

Akan tetapi peranan guru pendidikan agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Peran dan fungsi guru sangatlah berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Dalam hal ini Departemen Agama mengutip pandangan modern seperti Adam dan Dickley yang mengatakan: sesungguhnya peran guru sangat luas, meliputi:¹³

a. Guru sebagai pengajar (*teacher is an instructor*)

Maksudnya adalah guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.

b. Guru sebagai pembimbing (*teacher as a counsellor*)

¹³ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 71-76

Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan peserta didik adalah guru. Oleh karenanya guru harus memberi bantuan kepada peserta didik dalam hal kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, dan lain-lain. Karena itu guru harus memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, kelompok serta mengetahui psikologi belajar peserta didik.

c. Guru sebagai ilmuwan (teacher as a scientist)

Maksudnya adalah guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, tetapi juga mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang ia miliki.

d. Guru sebagai pribadi (teacher as a person)

Maksudnya adalah setiap guru harus memiliki sifat kepribadian yang baik, baik untuk kepentingan jabatan ataupun kepentingan dirinya sendiri sebagai warga negara masyarakat.

e. Guru sebagai penghubung (teacher as a communicator)

Maksudnya adalah setiap guru sebagai penghubung sekolah dan masyarakat

f. Guru sebagai modernisator

Maksudnya adalah guru memegang peranan sebagai pembaharu (modernisator), oleh karenanya dengan adanya kegiatan guru dan penyampaian pengetahuan dan contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaharuan peserta didik

g. Guru sebagai pembangun (teacher as a contractor)

Maksudnya guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu rencana pembangunan, seperti: pembangunan jalan-jalan, dan sebagainya. Partisipasinya di dalam masyarakat akan turut mendorong masyarakat agar lebih bergairah untuk membangun.

Mulyasa, juga mengungkapkan diantara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Sebagai pendidik dan pengajar, bahwa setiap guru harus memiliki sikap kesetabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap relitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.
- b. Sebagai anggota masyarakat, bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki ketrampilan bekerjasama dalam kelompok dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.

¹⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 19

- c. Sebagai pemimpin, bahwa setiap guru adalah pemimpin yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, teknik berkomunikasi, serta menguasai aspek organisasi kegiatan sekolah.
- d. Sebagai administrator, bahwa guru akan dihadapkan pada tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, sehingga harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin serta menguasai strategi dan manajemen pendidikan.
- e. Sebagai pengelola pembelajaran, bahwa setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas.

Muhaimin, mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam”; ditemukan bahwa guru adalah orang yang memiliki fungsi dan karakteristik serta tugas-tugas sebagai berikut:¹⁵

Fungsi Guru Serta Karakteristik Dan Tugasnya Dalam Perspektif Pendidikan Islam

FUNGSI GURU	KARAKTERISTIK DAN TUGAS
<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen, terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous iprovement</i>

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Wali Pres, 2010), hlm. 50-51

<i>Mu'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengamalkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan prakteknya atau sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasinya).
<i>Murabby</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik.
<i>Mudarris</i>	Orang yang mampu memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
<i>Mua'addib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

dari keenam karakteristik tersebut, maka karakteristik pertama mendasari karakteristik-karakteristik lainnya dalam konteks pendidikan nasional, tugas pokok guru yang profesional adalah mendidik, mengajar dan melatih yang ketiga-tiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik *ustadz* (guru yang profesional) selalu tercermin dalam segala aktivitas sebagai *murabby*, *mu'allim*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan Islam sekaligus mampu melakukan *transfer ilmu atau pengetahuan* agama Islam, internalisasi serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan informasi, intelektual, dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah SWT.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Secara epistemologi Internalisasi berasal dari kata intern atau kata internal yang berarti bagian dalam atau di dalam. Sedangkan menurut Peter dan Yeni internalisasi adalah proses menanamkan

sesuatu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁶

Sementara itu pengertian nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁷ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.¹⁸ Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut :

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁹

Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).²⁰ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

¹⁶ *Pengertian Internalisasi* (<http://id.shvoong.com>, diakses 10 Agustus 2011)

¹⁷ W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hlm. 677

¹⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110

¹⁹ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

²⁰ *Ibid.*.

Nilai-nilai yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah nilai pendidikan agama Islam. Adapun pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri adalah; Secara istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.²¹ DR. Ahmad tafsir mengatakan pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap peserta didik agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Pendidikan menurut Islam adalah pengembangan seluruh potensi peserta didik secara bertahap agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²² Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²³

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 1

²² Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 27

²³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 266

Berpijak dari semua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya manusia yang ideal (*insan kamil*).

Sedangkan Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Ahmad Marimba, ialah: “Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.” Senada dengan pendapat di atas, Zakiah Daradjat merumuskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut: “Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.”²⁴

Jadi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya

²⁴ Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 16

kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

2. Dasar dan Tujuan Nilai Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkan berdirinya pohon itu. Demikian fungsi dari bangunan itu. Fungsinya ialah menjamin sehingga "bangunan" pendidikan itu teguh berdirinya. Agar usaha-usaha yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan: Agar jalan menuju tujuan dapat tegas dan terlihat, tidak mudah disampingkan oleh pengaruh-pengaruh luar. Singkat dan tegas dasar pendidikan Islam ialah Firman Tuhan dan sunnah Rasulullah SAW.²⁵ Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi al-Qur'an dan haditslah yang menjadi fundamen.

Dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

a. Dasar Religius

Menurut Zuhairini, yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Metodik Khusus Islam* (Bandung: PT. Al-Maarif, 1981), hlm.

tertera dalam al-Qur'an maupun al-hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

b. Dasar Yuridis Formal

Menurut Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan Yuridis Formal pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

c. Dasar Ideal

Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni dasar dari falsafah Negara: Pancasila, dimana sila yang pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

d. Dasar Konsitusional/Struktural

Yang dimaksud dengan dasar konsitusional adalah dasar UUD tahun 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi sebagai berikut:

1. Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa.

Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia

yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. Karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam.

e. Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, BAB V Pasal 12 bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Atas dasar itulah, maka pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki status dan landasan yang kuat dilindungi dan didukung oleh hukum serta peraturan perundang-undangan yang ada.

f. Dasar Psikologis

Yang dimaksud dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat

hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.²⁶

Semua manusia yang hidup di dunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat untuk berlindung, memohon dan tempat mereka memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya apabila mereka dapat mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Kuasa. Dari uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga mejadi manusia muslim

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.133

yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (kurikulum PAI: 2002). Menurut DR. Ahmad tafsir Tujuan umum pendidikan Islam ialah “*Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah.*”

Sedangkan ciri- ciri manusia sempurna menurut Islam haruslah:

1. Jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketrampilan,
2. Akalnya cerdas serta pandai ,
3. Hati (kalbunya) penuh iman kepada Allah.²⁷

Sementara itu, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.²⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji.

Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi

²⁷ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 34

²⁸ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 139

spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkannya kebaikannya (*hasanah*) di akhirat kelak. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Agama Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.²⁹ Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang

²⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 127

pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.³⁰

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan penelitian ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai pendidikan seks.

Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orang tua sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, keimanan, ibadah, seks.

a. Nilai Pendidikan keimanan (*aqidah Islamiyah*)

Iman adalah kepercayaan yang terujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas

³⁰ *Ibid.*

keseharian.³¹ Al Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.³²

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- 1) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
- 2) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
- 3) Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT .³³

Rasulullah SAW. adalah orang yang menjadi suri tauladan (*Uswatun Hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (*aqidah*) yang harus diberikan pada

³¹ Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 27

³² Zainudin, *et. al.*, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali* (Jakarta: Bina Askara, 1991), hlm. 97

³³ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta : Mitra Pustaka,2001), hlm. 176

anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.

Orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anaknya sejak kecil. Pengajaran Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang besar dalam menanamkan iman (*aqidah*) yang kuat bagi anak. Pada saat pelajaran Al-Qur'an berlangsung secara bertahap mereka mulai dikenalkan pada satu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan Al-Qur'an adalah firman-firman-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW.

Berkata Al Hafidz As-Suyuthi, “pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam terutama yang harus diajarkan. Ketika anak masih berjalan pada *fitrahnya* selaku manusia suci tanpa dosa, merupakan lahan yang paling terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendam dalam Al-Qur'an, sebelum hawa nafsu yang ada dalam diri anak mulai mempengaruhinya.³⁴

Iman (*aqidah*) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan *aqidah* adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela

³⁴ M. Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW* (Bandung: Al Bayan, 1997), hlm. 138-139

aqidah yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh *aqidah* yang ia miliki.³⁵

Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai *fitrahnya*, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik.

Sebagaiman firman Allah SWT dalam surat Ar Rum :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (fitrah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum : 30).*³⁶

Dengan *fitrah* manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagaimana dalam ayat diatas maka orang tua mempunyai kewajiban untuk memelihara *fitrah* dan mengembangkannya. Hal ini telah ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya sebagai berikut :

Dari Abu Hurairah r.a. berkata : bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : “Tidaklah seseorang yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci dari kesalahan dan dosa), maka orang

³⁵ *Ibid.*, hlm. 147

³⁶ Departemen Agama, *Al-Qura'n Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT.Media Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 407

tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (HR. Bukhari dan Muslim).³⁷

Melihat ayat dan hadits diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* dan perkembangan selanjutnya tergantung pada orang tua dan pendidiknya, maka orang tua wajib mengarahkan anaknya agar sesuai dengan *fitrahnya*.

Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keIslaman seseorang.

Pembentukan iman seharusnya diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin di dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya.³⁸

Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada

³⁷Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 35

³⁸Zakiah Daradjat, "*Pendidikan Anak Dalam Keluarga : Tinjauan Psikologi Agama*", dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 60

Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dikisahkan dalam al Qur'an tentang Luqmanul Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat-sifat terpuji. Orang tua sekarang perlu mencontoh Luqman dalam mendidik anaknya, karena ia sebagai contoh baik bagi anak-anaknya. perbuatan yang baik akan ditiru oleh anak-anaknya begitu juga sebaliknya.

Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT., melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah.³⁹ Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani *aqidah*

³⁹ Yusuf Qardawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam* (tt.p: Central Media, tt), hlm. 33.

Islamiyah. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara :

1. Mengajak anak ke tempat ibadah
2. Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah
3. Memperkenalkan arti ibadah.⁴⁰

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya.

Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syar'i'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah SWT. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya. Pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga dimulai dalam keluarga kegiatan ibadah yang dapat menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan sholat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.

Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Luqman pada

⁴⁰ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000) hlm. 179

anak-anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua. Luqman menyuruh anak-anaknya shalat ketika mereka masih kecil dalam Al Qur'an Allah SWT berfirman :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. (QS. Luqman : 17).⁴¹

Dari ayat tersebut, Luqman menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak-anaknya sejak dini. Dia bermaksud agar anak-anaknya mengenal tujuan hidup manusia, yaitu menghambakan diri kepada Allah SWT. bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah SWT. Apa yang dilakukan luqman kepada anak-anaknya bisa dicontoh orang tua zaman sekarang ini.

Rasulullah SAW. memberikan tauladan pada umatnya tentang nilai pendidikan ibadah. Beliau mengajarkan anak yang berusia tujuh tahun harus sudah dilatih shalat dan ketika berusia sepuluh tahun mulai disiplin shalatnya sabda Nabi SAW yang artinya :

Dari Umar bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya dia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Suruhlah anak-anak kalian berlatih shalat sejak mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka jika

⁴¹ Al-Qur'an dan Terjemahan, hlm. 412

meninggalkan shalat pada usia 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (sejak usia 10 tahun)”. (HR. abu dawud).⁴²

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah. oleh karena itu ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan-Nya dimuka bumi.

Allah berfirman dalam surat Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembahKu. (QS. Adz Dzaariyat: 56)⁴³

Ibadah yang dimaksud bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah dalam arti umum dan khusus. Ibadah umum yaitu segala amalan yang dizinkan Allah SWT. Sedangkan ibadah khusus yaitu segala sesuatu (apa) yang telah ditetapkan Allah SWT akan kan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.

Usia baligh merupakan batas *Taklif* (pembebanan hukum Syar’i) apa yang diwajibkan syar’i’at pada seorang muslim maka wajib dilakukannya, sedang yang diharamkan wajib menjauhinya. Salah satu kewajiban yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah shalat lima waktu. Orang tua wajib mendidik anak-

⁴² Hadis Digital LKQS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. HR. Abu Dawud No: 148

⁴³ Al-Qur’an dan Terjemahan, *Op. Cit.* hlm. 523

anaknya melaksanakan shalat, apabila ia tidak melaksanakan maka orang tua wajib memukulnya.

Oleh karena itu, nilai pendidikan ibadah yang benar-benar Islamiyyah mesti dijadikan salah satu pokok pendidikan anak. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah pada anak dan berharap kelak ia akan tumbuh menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai ajaran Islam.

c. Nilai Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap laki-laki dan perempuan sejak dari anak-anak sampai dewasa, perihal kelamin umumnya dan kehidupan seks khususnya agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.⁴⁴

Manusia diciptakan Allah SWT dalam dunia ini sesuai dengan *fitrahnya*. Salah satu *fitrah* manusia adalah *fitrah* berupa dorongan seksual. Maka agar dorongan seksual dapat berjalan sesuai yang dikehendaki oleh Allah SWT, Islam perlu memberikan pembinaan baik perintah maupun larangan.⁴⁵

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan masalah-masalah seksual kepada anak, sehingga

⁴⁴ Abu Azhar Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000).

⁴⁵ M. Nur Abdul Hafidz, *op.cit.*, hlm. 253

ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia mengetahui apa yang diharamkan dan dihalalkan.⁴⁶

Rasulullah SAW memberikan larangan menggunakan mata dijalan yang tidak diridlai Allah SWT. Beliau menyuruh menutup aurat agar tidak dilihat orang lain.⁴⁷ Aurat merupakan bagian dari tubuh yang harus dijaga dari pandangan orang.

Anak yang mencapai aqil baligh akan memahami persoalan-persoalan hidup, termasuk tahu bagaimana bergaul dengan lawan jenis. Pendidikan seks dimaksudkan agar ia mengetahui tentang seks dan bahayanya jika menuruti hawa nafsu.

Nilai pendidikan seks diberikan pada anak sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak tumbuh menjadi pemuda telah mengetahui mana yang baik dan tidak.

Satu lagi nilai pendidikan seks yang diajarkan Rasulullah SAW pada umatnya adalah pemisahan tempat tidur diantara anak-anak.⁴⁸ Anak yang sudah besar perlu adanya pemisahan tempat tidur, karena bisa membahayakan bagi perkembangan jiwanya apalagi pada masa puber ia mulai mengenal seks. Sabda Nabi SAW yang artinya :

⁴⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Penerj. Jamaluddin Miri, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amami, 1999), Cet II, hlm 1.

⁴⁷ M. Nur Abdul Hafidz, *op.cit.*, hlm. 257

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 259

“..... Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (sejak usia sepuluh tahun) (H.R. Abu Dawud)⁴⁹

Sehingga dapat ditekankan bahwa pendidikan seks dalam Islam sudah diajarkan sejak usia dini sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits diatas.

C. Pembahasan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁵⁰

Istilah lain bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Di negara Indonesia, yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan antara lain sebagai berikut.

- a. Anak yang mengalami hendaya (*impairment*) penglihatan (tunanetra), khususnya anak buta (*totally blind*), tidak dapat menggunakan indera

⁴⁹ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Jilid I (Beirut, Dar Fikir, t.t) hlm. 133

⁵⁰ Sutikno, *Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus* (www. Pengertian-Anak-berkebutuhan-khusus.html, diakses 20 Juli 2011)

penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Umumnya kegiatan belajar dilakukan dengan rabaan atau taktil karena kemampuan indera raba sangat menonjol untuk menggantikan indera penglihatan.

- b. Anak dengan hendaya pendengaran dan bicara (*tunarungu wicara*), pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.
- c. Anak dengan hendaya perkembangan kemampuan (*tunagrahita*), memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.
- d. Anak dengan hendaya kondisi fisik atau motorik (*tunadaksa*). Secara medis dinyatakan bahwa mereka mengalami kelainan pada tulang, persendian, dan saraf penggerak otot-otot tubuhnya, sehingga digolongkan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus pada gerak anggota tubuhnya.
- e. Anak dengan hendaya autism (*autism children*). Anak autistik mempunyai kelainan ketidakmampuan berbahasa. Hal ini diakibatkan oleh adanya cedera pada otak. Secara umum anak autistik mengalami kelainan berbicara disamping mengalami gangguan kemampuan intelektual dan fungsi saraf. Kelainan anak autistik meliputi kelainan berbicara, kelainan fungsi saraf dan intelektual, serta perilaku yang ganjil. Anak autistik mempunyai kehidupan sosial yang aneh dan

terlihat seperti orang yang selalu sakit, tidak suka bergaul, dan sangat terisolasi dari lingkungan hidupnya.

- f. Anak dengan hendaya hiperaktif (*attention deficit disorder with hyperactive*). Hiperactive bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala atau symptoms. Symptoms terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kerusakan pada otak (*brain damage*), kelainan emosional (*an emotional disturbance*), kurang dengar (*a hearing dificit*), atau tunagrahita (*mental retardation*). Banyak sebutan atau istilah hiperaktif atau ADD-H, antara lain *minimal cerebral dysfunction*, *minimal brain damage* (istilah ini sudah tidak dipergunakan oleh psykolog dan paedagog), *minimal cerebral palsy*, *hyperactive child syndrome*, dan *attention deficit disorder with hyperactive*. Ciri-ciri yang dapat dilihat, antara lain selalu berjalan, tidak mau diam, suka mengganggu teman, suka berpindah-pindah, sulit berkonsentrasi, sulit mengikuti perintah atau suruhan, bermasalah dalam belajar, dan kurang atensi terhadap pelajaran.
- g. Anak dengan hendaya belajar (*learning disability atau specific learning disability*). Istilah *specific learning disability* ditujukan pada siswa yang mempunyai prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu, seperti membaca, menulis, dan kemampuan matematika. Dalam bidang kognitif, umumnya mereka kurang mampu mengadopsi proses informasi yang datang pada dirinya melalui penglihatan, pendengaran, maupun presepsi tubuh. Perkembangan emosi dan sosial

sangat memerlukan perhatian, antara lain konsep diri, daya berpikir, kemampuan sosial, kepercayaan diri, kurang menaruh perhatian, sulit bergaul, dan sulit memperoleh teman. Kondisi kelainan disebabkan oleh hambatan persepsi (*perceptual handicaps*), luka pada otak (*brain injury*), ketidak fungsian sebagai fungsi otak (*minimal brain dysfunction*), disleksia (*dyslexia*) dan afasia perkembangan (*developmental aphasia*).⁵¹

2. Hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus

Sesungguhnya anak berkebutuhan khusus tidaklah berbeda dengan anak-anak yang lain di dunia ini, dan tidaklah munafik setiap anak atau orang dewasa mempunyai kekurangan dan kelebihan begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus, namun demikian tidaklah menjadi suatu alasan bagi mereka untuk mempunyai hak yang sama dengan anak-anak yang lain.

Yang dimaksud anak adalah anak-anak normal yang mencakup anak laki-laki dan wanita. Anak-anak memiliki banyak hak, yang terpenting adalah *tarbiyah* (pendidikan), yaitu menanamkan nilai-nilai *din* (agama) dalam diri mereka sehingga mereka memiliki pendidikan agama serta akhlak yang baik.

Allah berfirman Q.S.At-Tahriim:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُذْهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⁵¹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita* (bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 2

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6)⁵²

Anak-anak adalah amanah di pundak kedua orang tuanya dan mereka berdua akan diminta pertanggung jawabannya pada hari kiamat akan anak-anak mereka. Dengan memberi mereka pendidikan Islam dan akhlak mulia membuat kedua orang tuanya terbebas dari tanggung jawab tersebut dan anak-anaknya menjadi keturunan yang shaleh sehingga mereka menjadi buah hati kedua orang tuanya di dunia dan akhirat.

Allah Swt berfirman Q.S.Ath-Thuur:21

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ
مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.(Q.S. At-Tuur: 21)⁵³

Ini adalah termasuk buah dari pendidikan terhadap anak jika dia dididik dengan cara yang benar, dapat mendatangkan manfaat bagi orang tuanya bahkan hingga setelah kematiannya. Sebagian orang tua ada yang menganggap remeh hak ini, mereka melalaikan anak-anaknya dan melupakannya seakan-akan tidak ada tanggung jawab bagi mereka terhadap anak-anaknya, tidak ditanyakan kemana mereka pergi dan kapan

⁵² Departemen Agama, *Al-Qura'n Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT.Media Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 560

⁵³ Ibid. hlm. 524

mereka datang, siapa teman dan sahabatnya, mereka tidak diarahkan kepada kebaikan dan tidak dilarang dari perbuatan buruk.

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁵⁴ Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam suatu pendidikan. Anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan. Kelainan itu bisa terjadi pada fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional. Mereka inilah yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Selain itu hak-hak anak juga terakomodir dalam konvensi hak anak oleh PBB pada tanggal 20 november tahun 1989 menyatakan bahwa tidak ada diskriminasi antara anak yang satu dengan yang lain. Semua hak-hak berlaku bagi semua anak tanpa pengecualian. Ini merupakan kewajiban Negara dan orang tua untuk melindungi anak dari bentuk diskriminasi apapun dan untuk mengambil tindakan positif untuk mendukung hak-hak mereka. Selanjutnya, kepentingan terbaik anak yaitu semua tindakan yang berhubungan dengan anak akan dilakukan atas pertimbangan kepentingan terbaik anak. Bimbingan orang tua juga sangat diperlukan untuk kapasitas berkembang anak. Untuk memberikan bimbingan bagi anak yang sesuai

⁵⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang SISDIKNAS. BAB IV, Bagian Kesatu *Hak dan Kewajiban Warga Negara*. Pasal 5 ayat 2. (Bandung: Citra Umbara. 2006), hlm. 77

baginya atau bagi kapasitas perkembangannya, kelangsungan hidup dan perkembangan setiap anak mempunyai hak yang melekat untuk hidup dan Negara mempunyai kewajiban untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan anak.⁵⁵

Dari pemaparan diatas dapat diketahui menurut konvensi tersebut, semua anak tanpa membedakan ras, suku bangsa, agama, jenis kelamin, asal-usul keturunan maupun bahasa memiliki 4 hak dasar yaitu :

1. Hak Atas Kelangsungan Hidup

Termasuk di dalamnya adalah hak atas tingkat kehidupan yang layak, dan pelayanan kesehatan. Artinya anak-anak berhak mendapatkan gizi yang baik, tempat tinggal yang layak dan perawatan kesehatan yang baik bila ia jatuh sakit.

2. Hak Untuk Berkembang

Termasuk di dalamnya adalah hak untuk mendapatkan pendidikan, informasi, waktu luang, berkreasi seni dan budaya, juga hak asasi untuk anak-anak cacat, dimana mereka berhak mendapatkan perlakuan dan pendidikan khusus.

3. Hak Partisipasi

Termasuk di dalamnya adalah hak kebebasan menyatakan pendapat, berserikat dan berkumpul serta ikut serta dalam pengambilan

⁵⁵ Konvensi Hak-Hak Anak Diadopsi dari Dewan Umum PBB Pada Tanggal 20 november tahun 1989

keputusan yang menyangkut dirinya. Jadi, seharusnya orang-orang dewasa khususnya orangtua tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada anak karena bisa jadi pemaksaan kehendak dapat mengakibatkan beban psikologis terhadap diri anak.

4. Hak Perlindungan

Termasuk di dalamnya adalah perlindungan dari segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam dan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana maupun dalam hal lainnya. Contoh eksploitasi yang paling sering kita lihat adalah mempekerjakan anak-anak di bawah umur. Dengan demikian jelas terkait hak anak tidak membedakan dari segi kekurangan dan kelebihan ataupun hal lain, anak berhak mendapatkan haknya dan adalah kewajiban orang tua, kita semua dan negara atas keberlangsungan hak anak tersebut. Untuk itu ada baiknya para orangtua, lembaga-lembaga pendidikan maupun lembaga lain yang terkait dengan anak mengevaluasi kembali, apakah semua hak-hak asasi anak telah dipenuhi.⁵⁶

3. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia terus meningkat jumlahnya. Pada Hari Autis Sedunia yang jatuh pada 8 April lalu diketahui bahwa prevalensi anak berkebutuhan khusus saat ini mencapai 10 anak dari 100 anak. Berdasarkan data ini menunjukkan 10 persen populasi anak-

⁵⁶ Diki, *Hak ABK* (<http://deckie.wordpress.com> diakses 17 Agustus 2011)

anak adalah anak berkebutuhan khusus dan mereka harus mendapatkan pelayanan khusus.⁵⁷

Anak yang berkebutuhan khusus dapat di sebabkan oleh berbagai penyebab. Penyebab seorang anak mengalami keterbelakangan mental ini disebabkan beberapa hal. Antara lain dari dalam dan dari luar. Jika dari dalam adalah karena faktor keturunan. Sedangkan dari luar memiliki banyak penyebab. Satu di antaranya karena kurangnya gizi ibu saat hamil. Ini biasanya terjadi pada ibu hamil yang tidak menjaga pola makan yang sehat, keracunan atau efek substansi. Hal tersebut bisa memicu kerusakan pada plasma inti, kerusakan pada otak waktu kelahiran, gangguan pada otak. Misalnya tumor otak.

Secara umum penyebab kelainan atau berkebutuhan khusus dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yakni; sebab- sebab sebelum dilahirkan, pada saat dilahirkan, dan setelah dilahirkan. Berikut pemaparannya:⁵⁸

a. Sebelum dilahirkan

1) *Gangguan genetika*

Gangguan genetika ada dua jenis, yaitu: penyimpangan yang terjadi pada gen dan penyimpangan yang terjadi pada kromosom. Penyimpangan gen terjadi bila kode- kode genetika yang harus disampaikan oleh gen mengalami kesalahan. Penyimpangan kromosom ditandai oleh adanya ketidaknormalan kromosom. Setiap individu yang normal memiliki 46 kromosom (23 pasangan). Penyimpangan

⁵⁷ Tini Hadiany, *Penyebab ABK* (<http://penyebab-abk.html>, diakses 1 Januari 2012)

⁵⁸ Tya Pranita, *Anak Berkebutuhan Khusus* (<http://edukasi.kompasiana.com> , diakses 1 Januari 2012)

kromosom misalnya “Translokasi Kromosom (Pemindahan kromosom)”. Pada kasus ini individu tetap memiliki 46 kromosom tetapi salah satu kromosom dari pasangan tertentu patah dan menempel pada pasangannya.

1) *Infeksi Ibu Hamil*

Yang dapat menimbulkan kelainan pada infeksi ini yaitu infeksi oleh TORCHES (Toxoplasmosis Robelia Cytomegalovirus Herpes Virus dan Syphilis), dan yang paling sering adalah infeksi oleh virus rubella. Fungsi yang salah satu fungsinya adalah melindungi janin terhadap infeksi tidak mempunyai perlindungan terhadap infeksi virus yang satu ini, akibatnya ibu hamil yang terinfeksi virus ini (terutama hamil pada tiga bulan pertama), maka bayi yang dikandungnya akan menjadi cacat jantung bawaan (klep jantung bocor).

2) *Usia Ibu Hamil*

Usia ibu hamil di atas 35 tahun mempunyai resiko tinggi terhadap kecacatan.

3) *Keracunan Saat Hamil*

Keracunan dapat terjadi pada saat bayi dalam kandungan. Biasanya keracunan karena obat-obatan yang diminum ketika ibu hamil pada tiga bulan pertama. Selain obat, alkohol juga dapat menyebabkan kelainan pada ibu hamil yang terbiasa menjadi peminum alkohol.

4) *Pengguguran Kandungan*

Kegagalan dari pengguguran kandungan dapat menyebabkan gangguan pada janin tergantung bagian organ mana yang terganggu. Dengan demikian, janin yang dikandung berkembang tidak normal sehingga terjadi kelainan.

5) *Pendarahan selama kehamilan*

Hal ini terjadi umumnya karena placental complications yang mengakibatkan gangguan transportasi oksigen dan nutrisi ke bayi yang mengakibatkan gangguan pada otak janin. Pendarahan awal kehamilan juga berhubungan dengan kelahiran prematur dan bayi lahir berat rendah yang juga merupakan risiko tinggi terjadinya autisme.

6) *Bayi Lahir Premature*

Beberapa faktor yang menyebabkan bayi lahir premature, diantaranya: ibu perokok berat, usia ibu dibawah 16 tahun, ibu hamil kurang gizi, dan karena penyakit. Bayi premature sangat rentan terhadap penyakit infeksi sehingga kondisi bayi yang terkena infeksi akan mudah menjadi Sepsis (racun masuk ke berbagai bagian tubuh melalui darah).

7) *Tambalan gigi ibu hamil*

Banyak dari anak penderita autisme memiliki kadar timbal yang lebih banyak dari anak-anak lain yang menyebabkan berubahnya susunan dan fungsi sel otak. Hal itu dipengaruhi karena kandungan

timah atau logam yang ada dalam tambalan gigi si ibu, memang tidak semuanya tambalan gigi memakai unsur logam tapi hal itu, perlu ditanyakan kepada dokter gigi yang bersangkutan.

8) *Kandungan CO2 dalam udara*

Bagi para ibu hamil dan menyusui disarankan untuk memakai masker atau setidaknya menutup hidung ketika memasuki kawasan berpolusi, di belakang angkot atau kalau ada motor.

9) *produk kosmetik pada wajah*

Pada segala jenis dalam kosmetik pasti ada merkurnya walaupun itu kadarnya 0,00001 persen tetapi hal itu dapat menyebabkan anak lahir menjadi penderita autisme.

b. Saat Dilahirkan

1) *Proses kelahiran yang lama*

Pada kasus ini kepala bayi terjepit di jalan lahir sehingga pembuluh darah di kepala tidak cukup mendapat oksigen (zat asam). Apabila keadaan berlangsung lama akan menyebabkan kerusakan saraf- saraf otak.

2) *Kelahiran dengan alat*

Kasus kelahiran dengan menggunakan alat mempunyai resiko yang besar karena pada saat kepala bayi diangkat dengan tang (*forcep*) banyak kesalahan yang dilakukan. Karena pembuluh darah di kepala masih rentan, tarikan tersebut mempengaruhi sirkulasi zat asam ke otak.

3) *Kehamilan lama*

Kehamilan lebih dari 40 minggu dapat mengakibatkan kelainan pada bayi karena sejak usia ini fungsi ari- ari mulai berkurang (mulai berkerut). Dengan keadaan tersebut, maka aliran zat asam ke otak menjadi berkurang. Dengan berkurangnya zat asam akan mempengaruhi atau menyebabkan kerusakan sel- sel otak.

c. Setelah Melahirkan

1) *Penyakit infeksi*

Biasanya bakteri atau virus masuk ke dalam tubuh karena tubuh tidak cukup mampu mempertahankan serangan infeksi. Bakteri atau virus dari satu tempat pada akhirnya berdiam di otak melalui aliran darah. Infeksi yang sering menyebabkan kelainan yaitu bakteri TBC yang dapat mengakibatkan TBC selaput otak atau TBC otak.

2) *Kekurangan zat makanan tertentu*

Dalam pola makanan sehari- hari dapat menyebabkan kelainan apabila hal tersebut berlangsung cukup lama. Zat makanan tersebut adalah vitamin A dan Yodium.

3) *Kecelakaan*

Kecelakaan yang menimpa kepala memiliki resiko yang besar. Misalnya, benturan di kepala, selain dapat menyebabkan gegar otak dapat pula mengakibatkan pendarahan otak. Pendarahan ini dapat mengakibatkan berbagai gangguan tergantung lokasi dan beratnya cidera.

4) *Keracunan*

Bayi dan anak-anak yang masih muda kalau sering menghirup udara yang telah tercemar oleh logam (misalnya menghirup bau yang berasal dari cat) dapat menyebabkan kecacatan.

D. Upaya Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap kegiatan manusia sederhana apa pun akan bermuara pada tujuan tertentu. Artinya tidak ada sesuatu kegiatan manusia yang sama sekali lepas atau tidak memiliki tujuan. Kegiatan makan, minum, bahkan tidur pun merupakan kegiatan hidup manusia yang berangkat dari tujuan-tujuan tertentu.

Salah satu aktivitas kehidupan manusia, pendidikan juga bermuara pencapaian tujuan tertentu yang diyakini sebagai sesuatu yang ideal. Dalam rangka mencapai sesuatu yang ideal tersebut dilakukan secara bertahap dan sistematis. Suatu tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh suatu kegiatan pada dasarnya merupakan perwujudan nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri pribadi manusia sesuai dengan nilai-nilai sosio cultural yang ada. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, tujuan pendidikan dengan kondisi sosio-kultural Indonesia itu tidak sama dengan tujuan pendidikan di negara lain.

Tujuan pendidikan di Jerman Barat meliputi kesehatan dan kecakapan, kesanggupan untuk hidup bermasyarakat dan membawa anak didik secara

humanistik kedunia keruhanian yang akhirnya menjadikan mereka bisa bertahan dalam agamanya sebaik mungkin.⁵⁹

Sedangkan tujuan pendidikan di Indonesia dapat dilihat pada formulasi tujuan pendidikan nasional menurut, UU RI NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

*Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia manusia agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yng Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*⁶⁰

Begitu juga dengan upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus ada tujuan tertentu. Kita ketahui bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah bukan hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang harus mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik peserta didik agar menjadi hamba yang suka beribadah kepada Allah serta mendidik akhlak dan jiwa mereka , menanamkan rasa fadillah (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk statu kehidupan yang suci seluruhnya, ihklas dan jujur.⁶¹

Banyak sekali upaya yang dilakukan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Karena begitu pentingnya pendidikan agama Islam bagi umat Islam. Oleh sebab itu

⁵⁹ Djumransnsjah Indar, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2004), hlm. 98

⁶⁰ UU RI NO 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (BAB II Dasar, fungsi, dan Tujuan Pasal 2)*. (Bandung: Citra Umbara), hlm. 76

⁶¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1996), hlm.

pendidikan agama Islam akan memberi “imunisasi” pada jiwa seseorang untuk selalu berada dalam jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, yang selalu mengajarkan kebenaran hakiki pada setiap aktifitas pemeluknya.

Pendidikan agama Islam pada dunia pendidikan merupakan modal dasar bagi anak untuk mendapatkan nilai-nilai ketuhanan, karena dalam pendidikan agama Islam diberikan ajaran tentang aqidah, muamalah, ibadah dan syari’ah yang merupakan dasar ajaran agama. Hal inilah yang menjadikan pendidikan agama Islam sebagai titik awal perkembangan nilai-nilai agama pada anak. Sebagai contoh, Allah SWT menganjurkan umatnya untuk bershadaqah, dengan shadaqah anak didik diharapkan peduli dengan masyarakat sekitar yang membutuhkan uluran tangan atau bantuan. Shadaqah ini mengajarkan nilai-nilai sosial (muamalah) dalam berinteraksi di masyarakat. Dengan shadaqah seorang anak didik akan merasakan bahwa “saling membutuhkan” pada setiap orang adalah ciri dari kehidupan. Ini merupakan contoh kecil dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Dari contoh di atas mengajarkan simbiosis mutualisme dalam kehidupan yang menjadikan suatu bukti bahwa betapa pentingnya nilai-nilai agama diajarkan kepada anak, dimana dalam dunia pendidikan dicakup dalam satu bidang garapan yaitu pendidikan agama. Pendidikan agama dalam kehidupan tidaklah sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, melainkan juga orang tua sebagai contoh nyata dalam kehidupan anak. Bagaimana mungkin anak akan menjadi baik, jika orang tuanya hidup dalam ketidakbaikan.

Oleh karena itu pendidikan agama harus ditanamkan kepada anak dimanapun ia berada, baik formal maupun non formal. Lalu apakah pendidikan agama Islam dapat membentuk moral anak didik?. Untuk menjawab pertanyaan ini banyak elemen yang mencakup didalamnya. Secara teoritis seharusnya pendidikan agama Islam dapat membentuk kepribadian anak. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Jika seseorang sudah beriman dan bertaqwa dengan sebenar-benarnya, maka segala perbuatannya akan mencerminkan nilai-nilai agama Islam, menjalankan segala yang diperintah dan meninggalkan semua yang dilarang.

Seiring dengan itu maka moral atau etika pun akan tercermin di dalamnya. Bagaimana mungkin seseorang yang beriman dan bertaqwa misalnya, menggunakan narkoba atau hal-hal lain yang dilarang agama. Hal ini menjadi bukti bahwa jika seorang anak telah tertanam dalam dirinya nilai-nilai pendidikan agama Islam yang kuat, maka sudah dapat dipastikan moral atau etika pada orang tersebut akan terbentuk dengan sendirinya, mengikuti irama iman dan kualitas taqwa yang ada padanya.

Maka dapat disimpulkan bahwa penting sekali pendidikan agama Islam karena agama sebagai kendali dan harus ditanamkan sedari kecil. Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam haruslah menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai langkah menuju tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Pendidikan agama pada dunia pendidikan merupakan modal dasar bagi anak untuk mendapatkan nilai-nilai ketuhanan. Karena dalam

pendidikan agama Islam diberikan ajaran tentang aqidah, muamalah, ibadah dan syari'ah yang merupakan dasar ajaran agama.

Suatu lembaga seperti sekolah tidaklah hanya mengajarkan sebuah materi, melainkan bagaimana orang-orang di dalam sekolah tersebut, termasuk kepala sekolah, guru, para staf juga bisa merealisasikan nilai-nilai agama Islam itu pada kehidupan sehari-hari. Sehingga anak didik bisa meneladani serta mempraktkannya. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam tidaklah hanya pada anak yang perkembangannya normal melainkan semua anak didik berhak untuk mendapatkannya hanya saja berbeda cara atau metode.

Oleh karenanya guru sebagai bagian penting dari sekolah haruslah bisa mengetahui bagaimana karakteristik anak didiknya.⁶² Sehingga pihak sekolah bisa mengetahui bagaimana porsi pendidikan yang akan dicapai peserta didik sehingga proses belajar mengajar terlaksana dengan baik dan untuk mencapai pendidikan nasional. Dapat diketahui bersama anak berkebutuhan khusus atau berkelainan berbeda sekali dengan anak normal yang lainnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan kebutuhan khusus. Sehingga dalam proses pembelajarannya juga berbeda, termasuk metode yang tepat digunakan dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Tujuan pembelajaran dalam pendidikan ABK adalah untuk memperlancar proses pembelajaran dalam pendidikan secara konkrit sehingga ABK dapat beradaptasi dengan baik dan benar. Oleh karenanya sekolah

⁶² Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humnistik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, .2007) hlm.182-183

memerlukan strategi pembelajaran khusus bagi ABK yang benar dan tepat adalah interaksi antara siswa (ABK) yang belajar dengan guru pembimbing yang mengajar, di mana guru pembimbing sebagai model untuk anak berkebutuhan khusus harus memiliki kepekaan, ketelatenan, kreatif dan konsisten di dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Anak berkebutuhan khusus biasanya senang dengan pembelajaran media bergambar. Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Zuhairini dan Abdul Ghofur, memberikan beberapa media pendidikan agama Islam yang digolongkan menjadi tiga kelompok, dalam hal ini dikutip oleh Samsul Ulum dan Tri Supriyanto, diantaranya yaitu:

1. Media Pembelajaran Agama. Media ini meliputi:

- a) Media pembelajaran klasikal: papan tulis, kapur, tempat media dan lain-lain
- b) Media pengajaran individual: media-media tulis, buku pelajaran untuk siswa, buku pegangan, buku persiapan guru
- c) Media peraga yang dalam hal ini ada dua macam yaitu: (1) media peraga langsung : bak air wudlu, keimanan kitap suci langsung pada Al- Qur'an. (2) media peraga tak langsung: haji, dibuat ka'bah tiruan, atau gambaran
- d) Media modern, misalnya Visual Aids : gambar diproyeksikan model, skema, gambar-gambar di papan tulis, audio aids: radio, tape recorder, audio visual: televisi, film.

2. Media Pendidikan Agama Langsung

Yaitu media yang menanamkan pengaruh positif kepada siswa dengan memberikan contoh-contoh teladan, memberikan nasehat, melatih dan membiasakan suatu amalan juga dengan menggunakan emosi dan dramatisasi.

3. Media Pendidikan Agama Tak Langsung⁶³

Yaitu bersifat kuratif, agar dengan demikian anak menyadari perbuatannya yang salah dan berusaha untuk memperbaikinya, misalnya pada umur 7 tahun sudah dilatih untuk sholat dan umur 10 tahun juga masih belum sholat agar dipukul.

⁶³ M. Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, "*Tarbiyah Qur'aniyyah*" (Malang : UIN Malang Press, 2006), hlm. 82-84

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Kegiatan teoritis dan empiris pada penelitian ini diklasifikasikan dalam metode deskriptif kualitatif. Karena peneliti akan melaporkan hasil penelitian tentang upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Malang, kemudian peneliti akan mendeskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori yang ada. Maka pendekatan penelitian ini adalah survei, yaitu pengumpulan data, informasi atau keterangan langsung tentang hal-hal yang secara luas ada hubungannya dengan sekolah.

Desain penelitian dalam penelitian skripsi ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan atau perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa,

pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi.

Peneliti memilih jenis penelitian *field research* karena penelitian tentang upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Malang. Penelitian tersebut tidak hanya cukup dengan kajian teori tentang upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam saja, perlu penelitian langsung ke lokasi yang diteliti, yang dikenal dengan istilah observasi dan menggunakan pendekatan yang sistematis yang disebut kualitatif. Dengan demikian data konkrit dari data primer dan sekunder yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam suatu penelitian, kehadiran peneliti sangat diperlukan. Selain itu, peneliti sendiri bertindak sebagai instrument kunci penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan terkait dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data dan pada akhirnya

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6

peneliti yang menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dengan subyek penelitian dalam menjalankan proses penelitian. Hal ini dilakukan sebagai upaya menjaga obyektivitas hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Malang yang berlokasi di JL. Veteran No. 17 desa Sumpersari kecamatan Lowokwaru Malang Jawa Timur. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan pertimbangan bahwa selama kurang lebih 2 tahun ini sekolah tersebut telah mengembangkan pendidikan inklusi yaitu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.² Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:

² *Ibid.*, hlm. 157

- a. Kepala SMK Negeri 2 Malang, karena kepala sekolah ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
- b. Waka kurikulum ialah orang yang bertugas membantu kepala sekolah dalam membuat kurikulum di sekolah. Melalui waka kurikulum, diharapkan peneliti bisa memperoleh data tentang berbagai upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Malang.
- c. Waka Kesiswaan SMK Negeri 2, waka kesiswaan ialah orang yang bertugas untuk mengatur program kegiatan para siswa di sekolah. Melalui waka kesiswaan, diharapkan peneliti bisa memperoleh data tentang berbagai kegiatan siswa sehubungan dengan upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam di lembaga tersebut.
- d. Waka Sarana Prasarana SMK Negeri 2 Malang, karena waka sarana prasarana adalah orang yang membantu kepala sekolah dalam urusan perlengkapan sarana dan prasarana di Sekolah. Melalui waka sarana prasarana, diharapkan peneliti dapat memperoleh data tentang sarana prasarana yang mendukung upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di lembaga tersebut.
- e. Guru pengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Malang, karena dengan mewawancarainya peneliti dapat mengetahui

seberapa besar upaya dan peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, termasuk upaya guru mata pelajaran itu sendiri

2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:
 - a. Profil SMK Negeri 2 Malang
 - b. Struktur organisasi SMK Negeri 2 Malang
 - c. Struktur kurikulum SMK Negeri 2 Malang
 - d. Data guru dan pegawai
 - e. Data siswa aktif dan lulusan
 - f. Data prestasi siswa SMK Negeri 2 Malang
 - g. Data sarana prasarana SMK Negeri 2 Malang

Maka dapat dipahami bahwa, sumber data utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran agama, dan guru pembimbing khusus (GPK) yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data, dan memberikan informasi serta rekomendasi kepada informan lainnya seperti waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarana prasarana, waka humas, guru mata pelajaran, dan lain-lainnya. Sehingga semua data-data yang diperlukan peneliti terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi (*observation*) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberi pengarahan atau personil kepegawaian yang sedang rapat.³ Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat non partisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.
2. Metode dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴
3. Metode Wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui *interview* dengan kepala sekolah, para waka, serta para staf pengajar SMK Negeri 2 Malang mengenai upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di lembaga tersebut.

F. Teknik Analisa Data

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisanya digunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220

⁴ *Ibid.*, hlm. 221

menggambarkan kembali data-data yang terkumpul mengenai upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Malang.

Seperti disebutkan oleh Moleong dalam bukunya bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data. Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan, dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti.
- 2) Proses pemilihan, yang selanjutnya menyusun dalam satu-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan simbol dan singkatan yang ditetapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa serupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan.
- 3) Tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data.⁵

⁵ Miles Matthew B dan Micahael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj., Tjejep R. R (Jakarta:UI Press, 1992), hlm. 87

G. Keabsahan Data

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, penyaringan dan melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁶ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

Persistent Observation (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Dalam hal ini berkaitan dengan upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Malang.

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data⁷. *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sehingga

⁶ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 172

⁷ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 330

perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang upaya sekolah upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Malang dengan wawancara oleh beberapa informan yang telah disebut sebelumnya.

Peerderieting (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu, teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

H. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Pra lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri
- 2) Memasuki lapangan
- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- 1) Wawancara melalui kepala SMK Negeri 2 Malang
- 2) Wawancara melalui waka kurikulum SMK Negeri 2 Malang
- 3) Wawancara melalui waka kesiswaan SMK Negeri 2 Malang
- 4) Wawancara melalui waka sarana dan prasarana SMK Negeri 2 Malang
- 5) Wawancara melalui para tenaga pengajar khususnya pengajar pendidikan agama islam dan tenaga administratif SMK Negeri 2 Malang
- 6) Wawancara melalui siswa/siswi SMK Negeri 2 Malang
- 7) Observasi langsung dan pengamatan langsung dari lapangan
- 8) Menelaah teori-teori yang relevan dan mengumpulkan dokumentasi dari guru dan anak berkebutuhan khusus

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMK Negeri 2 Malang

SMK Negeri 2 Malang merupakan sekolah menengah kejuruan negeri kota malang yang dalam pengembangannya mengalami beberapa kali perubahan nama, hal ini seiring dengan perkembangan dalam dunia pendidikan itu sendiri.

Adapun perkembangan dan perubahan nama sekolah acara rinci adalah sebagai berikut :

- a. Tahun 1952 sekolah ini bernama SHD (Sekolah Hakim dan Djaksa) merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan ikatan dinas yang dikelola oleh departemen kehakiman.
- b. Tahun 1958 sekolah ini kemudian berubah nama menjadi SPPN (Sekolah Pembantu Panitera Negara) pada saat itu sekolah ini masih menyelenggarakan pendidikan ikatan dinas di bawah naungan departemen kehakiman.
- c. Tahun 1967 kembali terjadi perubahan nama pada sekolah ini menjadi SPSA (Sekolah Pekerjaan Sosial Atas) dibawah naungan Departemen Sosial dengan SK No. 124/ukk3/1969 menyelenggarakan pendidikan Pekerjaan Sosial dengan masa pendidikan selama 4 tahun.

- d. Tahun 1975 nama SPSA kemudian berubah menjadi SMPS (Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial) yang kemudian sekolah ini berada di bawah naungan Departemen Pendidikan. Penggunaan nama SMPS ini cukup lama dan dikenal di masyarakat, sehingga sampai saat inipun beberapa kalangan masyarakat masih mengenal SMKN 2 Malang sebagai SMPS.
- e. Tahun 1995 sesuai dengan perkembangan dan kebijakan dalam dunia pendidikan akhirnya nama-nama sekolah kejuruan seperti SMEA, SMKK, STM berubah menjadi SMK. Begitu juga dengan nama SMPS akhirnya berubah menjadi SMK Negeri 2 Malang sampai sekarang ini. Dan dengan perubahan nama SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) kemudian dalam perkembangannya sekolah ini membuka kompetensi keahlian baru yaitu Usaha Jasa Pariwisata (sekarang menjadi Usaha Perjalanan Wisata), Perawat Medis (sekarang Keperawatan) dan Restoran (sekarang menjadi Jasa Boga). Dan pada tahun pelajaran 2009/2010 sekolah ini akan membuka kompetensi keahlian baru yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ).
- f. Tahun Pelajaran 2009/2010, SMK Negeri 2 Malang memiliki 6 (enam) kompetensi keahlian yaitu : PEKERJAAN SOSIAL, USAHA PERJALANAN DAN WISATA, AKOMODASI PERHOTELAN, JASA BOGA, KEPERAWATAN dan TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN.

2. Letak Geografis SMK Negeri 2 Malang

SMK Negeri 2 Malang berlokasi di JL. Veteran No. 17 desa Sumbersari kecamatan Lowokwaru Malang Jawa Timur. Gedung sekolah berdiri pada areal tanah seluas 19.550m² dengan keliling tanah ± 475m.

SMK Negeri 2 Malang berada di kawasan pendidikan, di sebelah barat ± 750m terletak Universitas Islam Negeri Malang (UIN) dan ke arah barat dari UIN adalah UNISMA, dan Universitas GAJAYANA. Kurang lebih 4 km ke arah barat adalah Universitas Muhamadiyah Malang. Untuk lebih jelasnya sebagaimana yang terlampir

3. Visi, Misi, Tujuan dan Motto SMK Negeri 2 Malang

a. Visi Sekolah

Tercapainya kualitas pendidikan untuk menghasilkan tamatan sebagai pekerja social, pekarya kesehatan tingkat menengah dan tenaga professional di bidang usaha jasa pariwisata, akomodasi perhotelan, serta restoran yang handal, mandiri, dan mampu mengembangkan diri dan serta mampu berperan serta dalam upaya mengamalkan ilmunya di masyarakat sesuai dengan profesinya.

b. Misi Sekolah

- 1) Mendidik siswa menjadi tenaga professional di bidang pekerjaan sosial, usaha jasa pariwisata, akomodasi perhotelan, restoran, dan pekarya kesehatan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.

- 2) Mendidik siswa menjadi tenaga professional di bidang Pekerjaan Sosial, Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi perhotelan, Restoran dan Pekarya Kesehatan yang berbudi pekerti luhur dan berbakat.
- 3) Mendidik siswa menjadi tenaga professional di bidang Pekerjaan Sosial, Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi Perhotelan, Restoran dan Pekarya Kesehatan yang cerdas, terampil, dan memiliki wawasan yang luas.
- 4) Mendidik siswa menjadi tenaga professional di bidang Pekerjaan Sosial, Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi Perhotelan, Restoran dan Pekarya Kesehatan yang mampu berperan serta dalam upaya membuktikan profesinya.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME.
- 2) Mewujudkan kerja sama yang harmonis antara sekolah, masyarakat dan dunia usaha/industri serta dalam pembelajaran lainnya.

d. Motto Sekolah

Sukses melalui keluhuran rohani.

1. Struktur Organisasi SMK Negeri 2 Malang

Struktur organisasi merupakan suatu susunan kerja yang terencana dan sistematis dalam menjalankan roda organisasi sekolah. Sehingga setiap individu pengurus mendapatkan pembagian tugas, wewenang dan tanggungjawab masing-masing yang dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun bagan struktur organisasi SMK Negeri 2 Malang sebagaimana terlampir.

2. Keadaan Guru dan Karyawan SMK Negeri 2 Malang

Guru adalah komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Tenaga kependidikan yang ada di sekolah ini dibagi menjadi dua komponen, yaitu tenaga edukatif dan tenaga administratif. Tenaga edukatif adalah guru yang bertugas mengajar, mendidik dan membimbing siswa di kelas. Sedangkan tenaga administratif adalah guru yang mengurus bidang administrasi yang berkaitan dengan kebutuhan siswa, pegawai dan perlengkapan sekolah. Meski demikian ada beberapa orang tenaga edukatif yang juga merangkap jabatan menjadi tenaga administratif karena mumpuni dalam bidangnya. Oleh karena itu, perlu tenaga professional untuk masing-masing komponen tersebut agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh tanggungjawab.

Sesuai dengan hasil penelitian, berikut data tenaga edukatif dan administratif SMK Negeri 2 Malang yang berjumlah 85 orang, sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini:

TABEL 1
DATA GURU DAN KARYAWAN SMK NEGERI 2 MALANG
TAHUN AJARAN 2011/2012

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Guru Tetap	49
2.	Guru Tidak Tetap	26

3.	Pegawai Tetap	4
4.	Pegawai Tidak Tetap	16
Jumlah		85

Sumber Data: Dokumen SMK Negeri 2 Malang¹

3. Keadaan Siswa SMK Negeri 2 Malang

Jumlah siswa SMK Negeri 2 Malang pada tahun ajaran 2011/2012 adalah sebagai berikut:

TABEL 2

DATA JUMLAH KELAS DAN SISWA SMK NEGERI 2 MALANG

2011/2012

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa	Jenis Kelamin	
				Laki-laki	Perempuan
1	X	16	793	214	579
2	XI	18	792	96	696
3	XII	15	471	72	399
Jumlah		49	2056	382	1674

¹ Dokumen administrasi SMK Negeri 2 Malang , diambil pada 5 November 2011. Pukul: 12.00 WIB.

TABEL 3**DATA JENIS KELAMIN SISWA SMK NEGERI 2 MALANG 2011/2012**

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa	Jenis Kelamin	
				Laki-laki	Perempuan
1	X	16	793	214	579
2	XI	18	792	96	696
3	XII	15	471	72	399
Jumlah		49	2056	382	1674

TABEL 4**DAFTAR NAMA SISWA INKLUSIF DI SMK NEGERI 2****MALANG 2011/2012**

No.	Nama siswa	No. induk	Kelas	Jenis Kelainan	Tempat/ tgl. lahir	Nama Ortu	Alamat
1.	Zulfikar Anggoro	9446	X AP	Autis	Malang, 18-02-1995	Ir.H.L ulus Ujihan tono	Jl. Ikan Arwana F.6 Malang
2.	Barnabas Denny Bintang	9346	X AP	Autis	Malang, 02-12-1995	Heribe rtus Rudy Herya nto	Jl. Besi 9 Malang
3.	Mukti Rila Pambudi	9404	X AP	Autis	Sidoarjo , 30-03-1995	Harton o, M.Pd	Jl. Perum MSI. B-5 Mulyoag ung Dau Malang
4.			X AP	Autis	Malang,	Purwa	Jl. Ikan

	Jenny Nilamsari P	9388		Tuna Daksa	05-07-1993	nto, M.Pd	Arwana S-4 Malang
5.	Tendri Meyshara Herdiana	9819	X TKJ	Tuna Rungu	Malang, 04-05-1995	Tri Herry Suryono	Jl. Kesatrian E. 35 Malang
6.	Auliya Diena M.	8538	XI AP	Autis	Malang, 15-11-1994	Chandra Ahmady, SE	Jl. Monster Hijau 11-A Malang
7.	Dani Maulana Candra	8548	XI AP	Autis	Cilacap, 18-12-1994	Dartun Setiadi	Jl. Bunga Truli 23 Malang
8.	Rinaldy Pramadanianta	8628	XI AP	Autis	Malang, 02-03-1994	Sutikno Prasetyo	Jl. Gadang Gg.IX/19 Malang
9.	MNH. Najihul Ulum	9008	XI TKJ	Tuna Rungu	Malang, 31-03-1994	H. Wage Muna war, S. Pd	Jl. MT. Haryono Gg.18/1 206 B Mlg
10.	Doni Febrianto	8558	XI AP	Tuna Grahita	Surabaya, 01-02-1994	Dodi Bagio S	Jl. Puncak Buring Malang

4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Negeri 2 Malang

Untuk meningkatkan integritas dan kualitas siswa, proses belajar mengajar di SMK Negeri 2 Malang didukung secara penuh oleh

seperangkat fasilitas, sarana dan prasarana akademik. Dengan adanya berbagai sarana dan prasarana akademik, diharapkan akan mempermudah guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar.

Adapun sarana prasarana pendidikan yang dimiliki SMK Negeri 2 Malang secara rinci sebagaimana yang terlampir.

5. Kompetensi Keahlian SMK Negeri 2 Malang

SMK Negeri 2 Malang memiliki 6 Program keahlian/jurusan, yaitu:

a. Keperawatan Sosial

Memberikan bekal keterampilan di bidang layanan lansia, perawatan anak berkebutuhan khusus serta layanan sosial kemasyarakatan lainnya. Lulusan diharapkan dapat bekerja sebagai pengasuh anak berkebutuhan khusus di play group, TK, SD, Lembaga yang melayani perawatan lansia, puskesmas, rumah sakit, LSM bidang sosial, panti sosial dan lembaga-lembaga sejenis.

b. Usaha Perjalanan Wisata

Membekali siswa dengan kompetensi di bidang perencanaan wisata, tiket penerbangan, pemanduan wisata, dan keterampilan di bidang industri pariwisata. Lulusan diharapkan dapat bekerja di perusahaan penerbangan (airline), agen dan biro perjalanan wisata, obyek wisata, souvenir shop, event organizer (EO), bekerja sebagai guide dan bidang-bidang informasi dan kehumasan, serta berwirausaha di bidang tersebut.

c. Akomodasi Perhotelan

Membantu siswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan perhotelan, khususnya di bidang front office dan house keeping. Lulusan diharapkan dapat bekerja di hotel, kapal pesiar, restoran, laundry dan industri sejenis, serta berwirausahaan di bidang tersebut.

d. Jasa Boga

Memberikan bekal keterampilan di bidang pengolahan dan penyajian makanan dan minuman. Lulusan diharapkan dapat bekerja di restoran, bakery and pastry shop, hotel, serta berwirausaha di bidang tersebut.

e. Keperawatan

Membekali siswa dengan keterampilan dasar keperawatan, antara lain persiapan alat, pemahaman tentang penyakit sederhana, pemberian nutrisi, dokumentasi tindakan keperawatan, personal klinik, dan lain-lain. Lulusan diharapkan dapat bekerja sebagai asisten tenaga medis di rumah sakit, puskesmas, poliklinik dan pusat kesehatan lainnya

f. Teknik Komputer dan Jaringan

Memberikan bekal keterampilan di bidang perawatan komputer, jaringan, administrasi jaringan dan web design. Lulusan diharapkan dapat bekerja pada perusahaan komputer, telekomunikasi, servis dan perakitan komputer, serta berwirausaha di bidang tersebut.

B. Paparan Dan Analisis Data

1. Upaya Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada ABK di SMK Negeri 2 Malang

Upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Malang salah satunya dilakukan dalam bentuk pembiasaan, sehingga menjadi pembiasaan dan membentuk akhlak yang baik pada ABK tersebut. Hal ini juga diungkapkan hasil wawancara dengan guru PAI. Beliau mengatakan:

“Bentuk-bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada ABK di SMK Negeri 2 Malang yakni melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan ini meliputi: 1) Berdo’a sebelum dan sesudah memulai kegiatan, 2) Mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar ruangan, 3) Berdo’a sebelum dan sesudah makan, 4) Pendidikan sholat berjama’ah di Mushalla SMK Negeri 2 Malang. Membiasakan anak dengan hafalan surat-surat pendek, membaca Al-Qur’an sesuai dengan kemampuan anak dan karakteristik anak, 5) Pembelajaran cara bersosialisasi yang baik, 7) Dibiasakan sikap keteladanan”.²

Lembaga SMK Negeri 2 Malang telah menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan berbagai bentuk nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan dengan melalui tahap-tahapan. Hal ini di perjelas oleh Ibu Elli Ermawati selaku guru pembimbing khusus ABK:

“Kami mengupayakan penginternalisasian nilai-nilai pendidikan agama Islam tetap terinternalisasi oleh semua anak didik tidak

² Hasil wawancara dengan Bapak M. Irsyadul Ibad selaku guru PAI, di SMK Negeri 2 Malang, 5 November 2011. Pukul: 11.00 WIB.

hanya anak normal saja melainkan anak berkebutuhan khusus. Dalam upaya-upaya itu dilakukan beberapa tahapan diantaranya: 1), Pengenalan, 2) Pemahaman, 3) Pembiasaan, 4) Peringatan”.³

Dalam hal ini dikatakan Pak Ibad menjelaskan upaya yang dilakukan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yakni melalui materi-materi yang diberikan misalnya, hasil wawancara Pak Ibad selaku guru PAI SMK Negeri 2 Malang.

“Misalnya di awali dengan pembacaan Al-Qur’an , dilanjutkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dan menyebutkan ibrah atau isi kandungan dari ayat Al-Qur’an tersebut, setelah itu kami menyuruh siswa untuk mengidentifikasi huruf hijaiyyah. Kalau memang ABK kesulitan dalam mengikuti pelajaran PAI maka saya akan bekerja sama dengan guru pembimbing khusus ABK dalam penyampaian materi tersebut”.⁴

Selain upaya diatas kepala SMK Negeri 2 Malang juga menambahkan upaya yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam, hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan:

“Upaya yang kami lakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam : Setiap seminggu sekali mereka diajarkan PAI secara konsep terlebih dahulu kemudian praktek, baik menggunakan dengan media gambar maupun dengan media yang lainnya. Diajarkan dulu di dalam kelas secara klasikal, kemudian pengajaran tersebut ditekankan lagi secara personal oleh guru pembimbing khusus. Mereka juga kami wajibkan untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah”.⁵

³ Hasil wawancara dengan Ibu Elli Ermawati selaku guru pembimbing khusus ABK, di SMK Negeri 2 Malang, 5 November 2011. Pukul: 09.00 WIB.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak M. Irsyadul Ibad selaku guru PAI, di SMK Negeri 2 Malang, 5 November 2011. Pukul: 11.00 WIB

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Juwito selaku kepala SMK Negeri 2 Malang,, 7 November 2011. Pukul: 09.00 WIB.

Mereka mengatakan bahwa menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam harus diupayakan oleh guru, untuk anak didiknya, baik anak didik yang tidak berkebutuhan khusus atau anak yang berkebutuhan khusus, apapun mereka, mereka mempunyai kewajiban untuk belajar nilai-nilai pendidikan agama Islam. Karena menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam sangat penting dan itu merupakan modalitas. Seperti halnya hasil wawancara dengan Bapak Ibad :

“Menurut saya sangat penting menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena hal tersebut merupakan modalitas utama dalam hidup. Seperti apapun mereka, mereka tetap mempunyai kewajiban sehingga nilai-nilai Islam itu mampu tertanam pada setiap orang khususnya orang Islam. Mereka harus shalat, puasa, zakat, membaca Al-Qur’an, dan bermuamalah, hal-hal yang diajarkan dan diwajibkan oleh agama Islam. Dan semua itu tugas kita sebagai seorang pendidik untuk bisa mengarahkan peserta didiknya kearah yang lebih baik. Dengan cara membekali mereka dengan nilai-nilai agama Islam agar tertanam dengan kuat di jiwa mereka sesuai dengan syari’at Islam. Dan semua itu tidak terlepas dari dukungan orang tua mereka juga”.⁶

Dalam upaya guru PAI menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam itu tidak terlepas dari dukungan orang tua seperti halnya hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan:

“Guru sangat telaten, tetap professional mengajarkan berbagai macam materi dengan sabar, sehingga tahap demi tahap materi akan tercapai dan akan membantu mereka, karena anak tersebut

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak M. Irsyadul Ibad selaku guru PAI, di SMK Negeri 2 Malang, 5 November 2011. Pukul: 11.00 WIB

memerlukan pembelajaran secara khusus, dan pendidikan harus terinternalisasikan termasuk pendidikan agama Islam. Dan apabila keluarga mendukung maka akan cepat proses pembelajarannya, baik pembelajaran umum dan pembelajaran agama. Oleh karenanya Selama ini kita membuat buku penghubung dengan orangtua mereka, supaya untuk menulis kemajuan anak mereka di buku penghubung, dan respon orang tua pun sangat baik dengan adanya buku penghubung tersebut”.⁷

Dalam hal ini Ibu Elli Rahmawati juga menambahkan mengenai dukungan orangtua terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Malang. Sebagaimana beliau mengatakan:

“Orang tua mereka mendukung dengan sepenuh hati untuk perubahan anaknya. Orang tua mereka menginginkan anaknya bisa terarah sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga antara kontak sekolah dengan guru tetap berjalan dengan baik sehingga orang tua bisa mengetahui bagaimana perkembangan anak mereka. Begitu pula dengan guru, sepenuh hati melakukan perubahan-perubahan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak didiknya supaya di jiwa mereka tertanam kuat nilai-nilai pendidikan agama Islam itu sendiri yaitu dengan upaya-upaya yang dilakukan serta penggunaan metode dan media yang tepat sesuai dengan karakteristik anak didik”.⁸

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Juwito selaku kepala SMK Negeri 2 Malang,, 7 November 2011. Pukul: 09.00 WIB.

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Elli Ermawati selaku guru pembimbing khusus ABK, di SMK Negeri 2 Malang, 5 November 2011. Pukul: 09.00 WIB.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada ABK di SMK Negeri 2 Malang

a. Faktor Pendukung Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada ABK di SMK Negeri 2 Malang

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di antara faktor-faktor pendukung dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di sekolah adalah:

1) Guru

Seluruh guru di sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengajar siswa-siswa berkebutuhan khusus. Mereka harus sabar dan telaten membimbing anak-anak yang unik, karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki variasi gangguan yang berbeda-beda.

Adanya guru kelas maupun guru pembimbing khusus sangat mendukung proses belajar mengajar. Tugas guru pembimbing khusus adalah memberi masukan guru kelas tentang kondisi, kelebihan dan kelemahan anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga guru kelas dapat menjadikannya sebagai acuan dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Keberadaan guru pembimbing khusus hanyalah untuk memantau dan membantu siswa-siswa

berkebutuhan khusus apabila mereka kesulitan selama proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan bu Dewi selaku guru pembimbing khusus ABK:

“Karena ABK dalam menangkap pelajaran tidak sama persis dengan anak normal, maka adakalanya mereka perlu pendampingan dalam kelas, tapi apabila sekiranya mereka mampu mengikuti pelajaran tanpa kami, selaku GPK, maka kami cukup memantau dari luar saja. Dan untuk pelajaran-pelajaran yang cukup sulit, seperti Bahasa Inggris, Matematika, Biologi, kami membuat kelas kecil khusus ABK di ruang inklusi”.⁹

Guru pembimbing khusus tidak ikut campur mengajar selama kegiatan belajar mengajar. Jadi, hanya guru kelaslah yang berhak mengendalikan kondisi kelas. Semua guru, baik guru kelas atau guru-guru mata pelajaran yang lain selalu memberi pengertian kepada siswa yang normal agar tidak mendiskriminasi teman-temannya yang berkebutuhan khusus.

Kepada siswa yang normal selalu ditanamkan bahwa teman-teman yang berkebutuhan khusus juga harus disayangi, dihormati dan dihargai sebagaimana mereka menyayangi dan menghormati teman-temannya yang normal. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus perlu adanya dukungan dari seluruh pihak yang ada di sekolah, baik dukungan dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran maupun seluruh masyarakat sekolah. Dengan adanya

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Rosita selaku guru pembimbing khusus ABK, di SMK Negeri 2 Malang, 5 November 2011. Pukul: 09.00 WIB.

dukungan ini, diharapkan siswa dengan kebutuhan khusus dapat berperilaku normal seperti teman-temannya yang lain.

2) Media pembelajaran pendidikan agama Islam

Adanya berbagai media pembelajaran yang menarik akan mampu membuat ABK lebih bersemangat dan cepat memahami pelajaran pendidikan agama Islam, otak mereka akan lebih mudah terangsang dan mudah ingat akan materi yang disampaikan dengan gambar-gambar berbagai warna yang terdapat dalam media atau suara-suara yang timbul dari media pembelajaran tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Elli berikut ini:

“Anak berkebutuhan khusus (ABK) sulit diajak berfikir hal-hal yang abstrak, pikiran mereka tidak mampu untuk membayangkan hal-hal yang belum pernah mereka alami atau temui. Mereka lebih mudah diajak berpikir secara *real*, hal-hal yang nyata akan mampu memahamkan mereka lebih cepat. Misalnya: diputarkan video prosesi haji atau yang lainnya”.¹⁰

3) Kegiatan keagamaan

Sekolah mempunyai program dalam membina keagamaan siswa, diantaranya yaitu BDI, shalat berjama'ah, pembersihan mushalla dan kajian rutin. Selain itu pihak sekolah juga sering menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan, dan sekolah pun mewajibkan semua siswa untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan tersebut tanpa terkecuali ABK, kegiatan keagamaan tersebut seperti:

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Elli Ermawati selaku guru pembimbing khusus ABK, di SMK Negeri 2 Malang, 5 November 2011. Pukul: 09.00 WIB.

Pondok Ramadhan, zakat fitrah, shalat idul fitri, halal-bihalal, maulid nabi, dan salat idul adha yang dilanjutkan dengan berkorban.

4) Sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang khusus diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), sangat berpengaruh pada perkembangan mereka. Sarana dan prasarana yang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus salah satunya adalah ruang inklusi yaitu ruang khusus ABK.

Ruang inklusi digunakan untuk memberi bimbingan pada ABK yang bermasalah, tidak dapat berkonsentrasi atau tidak bisa mengikuti pelajaran yang dirasa sulit, sehingga mereka belajar sendiri di ruang inklusi dengan bimbingan GPK. Di ruang ini, ABK secara khusus mendapatkan bimbingan intensif dari guru pembimbing khusus agar dapat dikendalikan dan konsentrasinya kembali normal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Dewi berikut ini:

“Saat ABK tidak bisa konsentrasi atau tidak bisa mengikuti pelajaran, mereka dibawa ke ruang inklusi. Bila ABK sedang dalam keadaan yang tidak terkendalikan, mereka bisa mengganggu atau bahkan melukai temannya, setelah dibimbing dan dia tenang, baru diajak kembali ke kelas”.¹¹

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Rosita selaku guru pembimbing khusus ABK, di SMK Negeri 2 Malang, 5 November 2011. Pukul: 09.00 WIB.

4) Lingkungan

Kesadaran orang tua dari siswa berkebutuhan khusus untuk terus memantau perkembangan anaknya sangat berpengaruh bagi ABK sendiri. Dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua, diharapkan dapat menyelesaikan berbagai masalah yang timbul, sekecil apapun masalah itu. Pihak sekolah dan orang tua juga harus saling bertukar informasi tentang aktivitas anak di dalam dan di luar kelas serta tingkat kemajuan yang telah dicapai anak tersebut. Dukungan dari siswa normal bagi siswa berkebutuhan khusus juga sangat penting. Dukungan ini dapat berupa pemahaman bahwa ABK harus diperlakukan sama dengan teman yang normal, harus dihormati, dihargai dan tidak boleh diejek atau dicemooh.

b. Faktor Penghambat Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada ABK di SMK Negeri 2 Malang

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam tidak bisa lepas dari beberapa faktor yang menghambatnya. Adapun factor-faktor penghambat guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di sekolah adalah:

1) Konsentrasi atau mood ABK

Anak berkebutuhan khusus seringkali hiperaktif dan mengalami gangguan konsentrasi atau distraksi. Apabila hal ini

terjadi, maka ABK tidak bisa mengikuti pelajaran di dalam kelas, Ia harus dibawa ke ruang ABK untuk mendapatkan bimbingan khusus sampai kondisinya stabil dan konsentrasinya kembali baik. Bila tidak cepat mendapatkan penanganan, ABK bisa melukai teman-teman maupun orang-orang yang ada di dekatnya. Sebagaimana di ungkapkan Bapak Ibad selaku guru PAI, beliau menyatakan:

“Faktor penghambat guru dalam menginternalisasikan nilai pendidikan agama Islam itu mencakup diantaranya: 1) Interen: misalnya pada saat pembelajaran PAI berlangsung, mood anak tiba-tiba saja berubah jelek, perilaku-perilaku aneh muncul secara spontan dan tidak terduga sehingga mengganggu proses pembelajaran, 2) Eksteren: kondisi anak dengan teman. Psikologi anaknya. Kadang anak bisa bersosialisasi, kadang tidak bisa bersosialisasi, takut pada tembok. Dan lain-lain”¹².

2) Kebanyakan ABK lamban belajar

Anak berkebutuhan khusus kebanyakan mengalami kelambanan dalam belajar. Ini sangat mempengaruhi suasana pembelajaran di dalam kelas. Ketika siswa normal telah selesai mengerjakan 5 nomor, ABK seringkali masih menyelesaikan 2 nomor. Kadangkala pekerjaan sekolah ABK yang tidak selesai dijadikan sebagai tambahan PR.¹³ Sebagaimana pernyataan Bapak Ibad berikut ini:

“Kebanyakan ABK sulit dalam belajar, kalau anak normal dapat 10 soal, ABK dapat 5 soal. Pembelajaran pada ABK sering tidak selesai di kelas, walaupun PAI per minggunya 4

¹² Hasil wawancara dengan Bapak M. Irsyadul Ibad selaku guru PAI, di SMK Negeri 2 Malang, 5 November 2011. Pukul: 11.00 WIB

¹³ Observasi kelas pada saat kegiatan belajar mengajar tanggal 7 November 2011

jam pelajaran per minggu, sehingga tugas-tugasnya sering jadi PR".¹⁴

Selain lamban dalam belajar, ABK seringkali tidak berperan aktif ketika guru membentuk kelompok-kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Kebanyakan dari mereka tampak tidak tertarik dengan kerja kelompok dan tampak asyik dengan dunianya sendiri. Sehingga hanya siswa normallah yang mengerjakan tugas-tugas kelompok.¹⁵

3) Makanan

Sebagian besar anak berkebutuhan khusus memiliki alergi terhadap bahan makanan tertentu, sehingga mereka harus melakukan diet makanan. Dan apabila mereka salah makan pada saat di rumah atau sekolah maka dapat mengakibatkan hiperaktif dan menurunnya konsentrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu perlu adanya pengawasan pada makanan yang akan mereka konsumsi dan larangan kepada ABK mengonsumsi makanan-makanan tertentu yang dapat mengakibatkan mereka hiperaktif dan distraksi.

4) Lingkungan

Keberadaan GPK di dalam kelas kadangkala menghambat jalannya kegiatan belajar mengajar. Hal ini terjadi apabila mereka terlalu banyak terlibat dalam pembelajaran, sehingga ABK menjadi

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Observasi kelas pada saat kegiatan belajar mengajar tanggal 7 November 2011

sangat tergantung padanya. Ditambah dengan letak sekolah yang kurang strategis yaitu tepat di pinggir jalan raya serta dekat dengan areal perbelanjaan juga mengakibatkan suasana sekolah menjadi kurang kondusif untuk pembelajaran, karena suara bising yang ditimbulkan oleh lalu lalang kendaraan.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada ABK di SMK Negeri 2

Lembaga pendidikan SMK Negeri 2 Malang merupakan lembaga yang mencoba untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus seperti halnya anak penyandang autisme, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa agar mereka dapat sekolah bersama-sama anak lain di sekolah formal. Karena pendidikan begitu penting dan tidak hanya diperoleh oleh anak-anak normal saja tetapi mereka juga memerlukan pendidikan, yang membantu mereka untuk berubah tingkah laku dan perkembangannya. Selain itu lembaga ini membantu orang tua dalam melatih dan mempersiapkan agar anak mandiri dan mampu menjalankan tugas perkembangan yang seharusnya dia jalankan sendiri, seperti halnya tetap menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak didik karena penginternalisasian pendidikan agama Islam begitu penting dan dapat mengendalikan hawa nafsu yang senantiasa menjadi mahluk beragama.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, aktualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam sesungguhnya dalam keseharian kegiatan belajar mengajar menjadi hal yang sangat urgen. Islam menghendaki agar manusia didik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah.

Aplikasi nilai-nilai islam sesungguhnya menjadi aspek penting untuk meraih manusia yang bertakwa yang hanya diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt. Dalam proses ibadah, tentunya dengan keteladanan dan kebiasaan menjadi faktor penting terbentuknya kepribadian anak didik. Begitu pula pembinaan pelaksanaan segala ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, menjadikan anak didik yang mengerti begitu sepenuhnya agama Islam dan selalu patuh dan teguh berdasarkan apa yang diajarkan oleh islam serta mengimaninya.

Al Ghazali mengatakan iman adalah megucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan. Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Palsanya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Di lembaga SMK Negeri 2 Malang anak didiknya dibekali pembentukan iman yang harus di berikan, karena hal itu sangat penting dan tidak hanya diberikan pada anak yang normal saja. Setidaknya mereka mengetahui Tuhan mereka, agama mereka apa, serta pembelajaran ibadah yang sesuai dengan ajaran islam. Dalam hal ini di SMK Negeri 2 Malang target dalam proses penginternalisasian nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah mereka bisa melaksanakan kewajiban agama Islam seperti shalat 5 waktu, puasa, zakat, serta bisa mengimani adanya Allah.

Karena pembentukan iman harus diberikan pada anak pada saat usia mereka masih muda, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- a. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
- c. Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT .

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Malang dalam kesehari-harinya tidak hanya teorinya saja melainkan mereka diajarkan praktek. Karena tujuan dari pembelajaran nilai-nilai agama Islam mengutip dari pendapat Amir Yusuf Faisal, beliau menyimpulkan bahwa tujuan nilai pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
- b. Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai fitrahnya
- c. Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
- d. Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada ABK di SMK Negeri 2 Malang

1. Faktor Pendukung Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada ABK di SMK Negeri 2 Malang

Di antara faktor-faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Malang adalah:

a. Guru

Seluruh guru di sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengajar siswa-siswa berkebutuhan khusus. Mereka harus sabar dan telaten membimbing anak-anak yang unik, karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki variasi gangguan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru-guru di sekolah inklusi secara berkala mendapatkan pelatihan-pelatihan tentang tata cara penanganan anak berkebutuhan khusus.

Tugas seorang guru pembimbing khusus adalah menjembatani intruksi antara guru dan anak, membantu mengendalikan perilaku anak dalam sekolah khususnya di kelas, membantu berinteraksi dengan teman-temannya, menjadi media informasi antara guru dan orangtua dalam membantu anak mengejar ketertinggalannya dari pelajaran di kelasnya, menjadi konsultan dalam menangani ABK, serta ikut dalam merencanakan program pembelajaran, memonitor pelaksanaan program pembelajaran dan mengevaluasi pelaksanaan program pembelajaran.

b. Media pembelajaran pendidikan agama Islam

Adanya berbagai media pembelajaran yang menarik akan mampu membuat ABK lebih bersemangat dan cepat memahami pelajaran pendidikan agama Islam. Karena biasanya ABK senang dengan media pembelajaran bergambar, seperti halnya audio visual. Dengan diputar media pembelajaran audio visual seperti film diharapkan bisa merangsang perkembangan otak dan merangsang daya ingat ABK sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

c. Kegiatan keagamaan

Sekolah mempunyai program dalam membina keagamaan siswa, diantaranya yaitu BDI, shalat berjama'ah, pembersihan mushalla dan kajian rutin. Selain itu pihak sekolah juga sering menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan, dan sekolah pun mewajibkan semua siswa untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan tersebut tanpa terkecuali ABK, kegiatan keagamaan tersebut seperti: Pondok Ramadhan, zakat fitrah, shalat idul fitri, halal-bihalal, maulid nabi, dan salat idul adha yang dilanjutkan dengan berkorban.

d. Sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang khusus diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), sangat berpengaruh pada perkembangan mereka. Sarana dan prasarana yang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus salah satunya adalah ruang inklusi yaitu ruang khusus ABK.

Ruang inklusi digunakan untuk memberi bimbingan pada ABK yang bermasalah, tidak dapat berkonsentrasi atau tidak bisa mengikuti pelajaran yang dirasa sulit, sehingga mereka belajar sendiri di ruang inklusi dengan bimbingan GPK. Di ruang ini, ABK secara khusus mendapatkan bimbingan intensif dari guru pembimbing khusus.

e. Lingkungan

Dukungan dan kerjasama antara orang tua ABK dan sekolah sangat membantu dalam proses penyembuhan anak berkebutuhan khusus. Sekolah dan orang tua harus saling terbuka dan menyampaikan perkembangan yang telah dicapai oleh anak. Dukungan siswa normal juga sangat dibutuhkan, agar anak berkebutuhan khusus mau belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya yang lain. Sehingga nantinya anak berkebutuhan khusus akan meniru perilaku siswa-siswa normal

2. Faktor Penghambat Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada ABK di SMK Negeri 2 Malang

Adapun faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Malang adalah:

a. Konsentrasi atau mood ABK

Anak berkebutuhan khusus seringkali hiperaktif dan mengalami gangguan konsentrasi atau distraksi. Apabila hal ini terjadi, maka ABK tidak bisa mengikuti pelajaran di dalam kelas, Ia harus dibawa ke ruang

ABK untuk mendapatkan bimbingan khusus sampai kondisinya stabil dan konsentrasinya kembali baik.

ABK yang sedang mengalami gangguan tidak boleh dipaksa untuk mengikuti pelajaran di kelas. Karena pembelajaran yang dilangsungkan dengan konsentrasi bermasalah tidak akan berhasil.

b. Kebanyakan ABK lamban belajar

Anak berkebutuhan khusus kebanyakan mengalami kelambanan dalam belajar. Hal ini sangat mempengaruhi suasana pembelajaran di dalam kelas. Sehingga seringkali pekerjaan sekolah ABK yang tidak selesai dijadikan sebagai pekerjaan rumah atau PR.

c. Makanan

Sebagian besar anak berkebutuhan khusus memiliki alergi terhadap bahan makanan tertentu, sehingga mereka harus melakukan diet makanan. Dan apabila mereka salah makan pada saat di rumah atau sekolah maka dapat mengakibatkan hiperaktif dan menurunnya konsentrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

d. Lingkungan

Keberadaan GPK di dalam kelas kadangkala menghambat jalannya kegiatan belajar mengajar. Hal ini terjadi apabila mereka terlalu banyak terlibat dalam pembelajaran, sehingga ABK menjadi sangat tergantung padanya. Ditambah dengan letak sekolah yang kurang strategis yaitu tepat di pinggir jalan raya serta dekat dengan areal perbelanjaan juga mengakibatkan suasana sekolah menjadi kurang kondusif untuk

pembelajaran, karena suara bising yang ditimbulkan oleh lalu lalang kendaraan.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas dapat disimpulkan dari isi skripsi ini sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada ABK di SMK Negeri 2 Malang melalui beberapa tahapan diantaranya:
 - a. Melalui proses Pengenalan terlebih dahulu mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam Islam. Misalnya: (1) Mengenalkan Tuhan mereka siapa?, (2) Agama mereka apa?, (3) Mengenalkan tentang wudlu, shalat, puasa, zakat, do'a sehari-hari dan lain-lain.
 - b. Melalui proses pemahaman, misalnya: (1) Mereka faham Tuhan mereka, (2) Mereka faham Agama mereka, (3) Memahami materi Pendidikan agama Islam seperti: Ibadah (shalat, wudlu dan lain-lain). Sehingga mereka faham dan bisa melaksanakan shalat sesuai dengan syari'ah Islam, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pemahaman terlebih dahulu kemudian dipraktekan dalam pembiasaan.
 - c. Melalui proses kegiatan pembiasaan, dalam hal ini tidak hanya pembiasaan di dalam kelas melainkan di luar kelas. Diantaranya kegiatan pembiasaan ini meliputi: 1) Berdo'a sebelum dan sesudah memulai kegiatan, 2) Mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar ruangan, 3) Berdo'a sebelum dan sesudah makan, 4)

Pembelajaran cara berwudlu dan salat berjama'ah, 5) Membiasakan anak dengan surat-surat pendek, membaca al-Quran sesuai dengan kemampuan anak dan karakteristik anak, 6) Dibiasakan sikap keteladanan.

2. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada ABK di di SMK Negeri 2 Malang adalah:
 - a. Faktor pendukung: guru PAI yang berkompeten; guru pembimbing khusus bagi ABK; media pembelajaran PAI yang menarik dan bervariasi; kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah; sarana dan prasarana yang khusus diperuntukkan bagi ABK seperti ruang inklusi; lingkungan sekolah dan keluarga yang mendukung ABK untuk belajar.
 - b. Faktor penghambat: konsentrasi dan mood ABK seringkali mudah berubah-ubah; kebanyakan ABK mengalami lamban dalam belajar serta mudah lupa; salah mengonsumsi makanan sehingga mengakibatkan ABK hiperaktif dan distraktif; lingkungan sekolah yang tidak kondusif karena terletak di pinggir jalan raya serta adanya GPK yang kadang tidak kooperatif dengan sekolah.

B. SARAN

1. Untuk guru PAI, diharapkan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam tetap diinternalisasikan pada anak berekebutuhan khusus sekalipun mereka berbeda dengan anak normal lainnya, karena nilai-nilai pendidikan agama Islam sangat penting dan itu merupakan modal utama hidup bagi mereka. Mereka juga mempunyai kewajiban yang sama. Sehingga pendidik dan orang tua yang harus bertekad untuk selalu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam itu.
2. Untuk lembaga, SMK Negeri 2 Malang diharapkan lebih meningkatkan program-program yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, sehingga keagamaan siswa SMK Negeri 2 Malang akan lebih berkembang dan jauh lebih baik lagi di masa yang akan datang, serta dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas, bermanfaat bagi bangsa dan negara khususnya agama Islam.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan keilmuan mengenai pendidikan agama Islam pada anak berekebutuhan khusus di sekolah inklusi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Hafizh, M. Nur. 1997. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*. Bandung: Al Bayan
- Abdul Halim, M. Nippan. 2001. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*,. Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- B. Uno, H. Hamzah . 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baharuddin dan Moh. Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik* . Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Daradjat, Zakiah. 1993. “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga : Tinjauan Psikologi Agama*”, dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Darajat, Zakiyah. 1984. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Angkasa,
- Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud*, Jilid I. Beirut, Dar Fikir, t.t
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT Refika Aditama
- Departemen Agama. 2005. *Al-Qura'n Dan Terjemahannya*. Jakarta: PT.Media Syamil Cipta
- Departemen Agama. 2005. *Wawasan Tugas Guru dan Tenga Kependidikan*. Jakarta: Direktorat Jedral Kelembagaan Agama Islam

Didi Tarsidi, *Mengajar Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Umum dalam Setting Inklusi* (www. difusi-inovasi-menurut-rogers.html, diakses pada 20 Juli 2011)

Diki, *Hak ABK*.

(<http://deckie.wordpress.com> diakses 17 Agustus 2011)

Hadianty, Tini. *Penyebab ABK*.

(<http://penyebab-abk.html>, diakses 1 Januari 2012)

Hadis Digital LKQS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2000. HR. Abu Dawud No:Abu Azhar Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukun Islam* Yogyakarta: Mitra Pustaka

Hasbullah. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Indar, Djumransnsjah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel

Jalaluddin dan Usman Said. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Marimba, Ahmad, 1981. *Metodik Khusus Islam*. Bandung: PT. Al-Maarif

Matthew B, Miles dan Huberman, Micahael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. terj., Tjejep R. R. Jakarta:UI Press

Mengenal Pendidikan Inklusi.

(www.ditplb.or.id, diakses 20 Juli 2011)

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslih. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nasih Ulwan, Abdullah. 1999. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Penerj. Jamaluddin Miri, Jilid II, Jakarta: Pustaka Amami
- Pengertian Internalisasi* (<http://id.shvoong.com>, diakses 10 Agustus 2011)
- Pranita, Tya. *Anak Berkebutuhan Khusus*
(<http://edukasi.kompasiana.com> , diakses 1 Januari 2012)
- Qardawi, Yusuf. *Konsep Ibadah Dalam Islam* . tt.p: Central Media, tt.
- Qardawi, Yusuf. 2000. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sutikno, *Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus*
([www. Pengertian-Anak-berkebutuhan-khusus.html](http://www.Pengertian-Anak-berkebutuhan-khusus.html), diakses 20 Juli 2011)
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar

Uhbiyati, Nur. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: CV Pustaka Setia

Ulum, M. Samsul dan Supriyatno, Triyo. 2006, "*Tarbiyah Qur'aniyyah*".

Malang : UIN Press

UU RI NO 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (BAB II Dasar,*

fungsi, dan Tujuan Pasal 2), Bandung: Citra Umbara

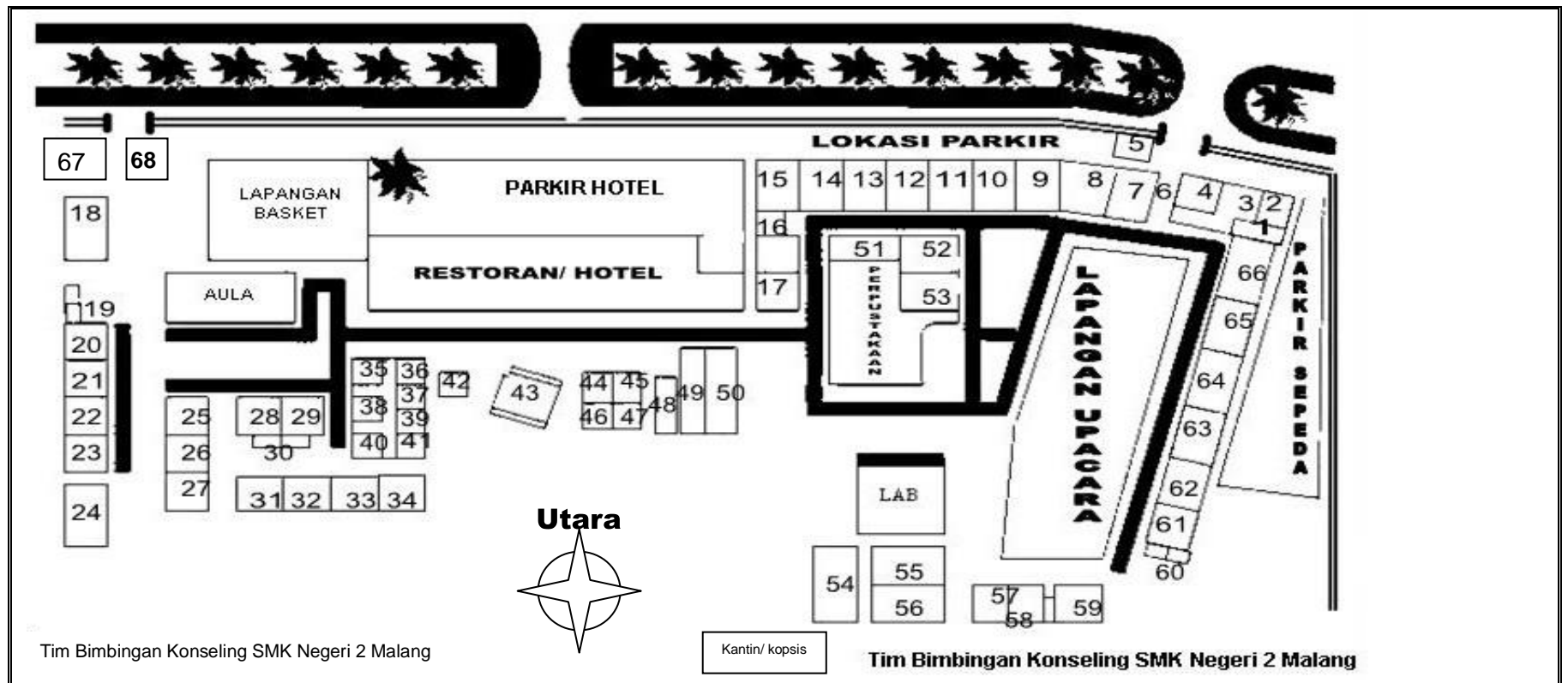
W.JS, Purwadarminta. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai

Pustaka

Zainudin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*. Jakarta: Bina Askara

Lampiran 1

DENAH SMK NEGERI 2 MALANG



Keterangan Denah:

1. Ruang Kepala Sekolah

- | | | |
|-----------------------|--------------------------|----------------------|
| 2. Ruang Wakasek | 25. Ruang Teori | 48. R.Progli PS |
| 3. Ruang Tamu | 26. Ruang Teori | 49. R. Laundry |
| 4. Ruang Tata Usaha | 27. Ruang Teori | 50. R. Teori |
| 5. Pos Satpam | 28. Ruang Teori | 51. R. Kurikulum |
| 6. Ruang Teori | 29. Ruang Teori | 52. R. Progli TKJ |
| 7. Ruang Guru | 30. Kamar Mandi | 53. R.Progli KPR |
| 8. Ruang Lab Komp | 31. Ruang Teori | 54. R. Teori |
| 9. Ruang Teori | 32. Ruang Teori | 55. R. Teori |
| 10. Ruang Teori | 33. Ruang Teori | 56. R. Teori |
| 11. Ruang Teori | 34. Ruang Teori | 57. R. Teori |
| 12. Ruang komunikasi | 35. Ruang BK | 58. R. Teori |
| 13. Ruang Teori | 36. Ruang Konseling | 59. R. Teori |
| 14. Ruang Teori | 37. R.Konselor | 60. KM siswa puteri |
| 15. Ruang Teori | 38. Ruang Osis | 61. R. Teori |
| 16. Ruang Tata Tertib | 39. Ruang PA | 62. R. Teori |
| 17. Ruang Teori | 40. Lab. MB | 63. R. Teori |
| 18. Klinik Pengobatan | 41. Ruang Pramuka | 64. R. Teori |
| 19. kamar mandi | 42. Pusat Pengendali Air | 65. R. Teori |
| 20. Ruang Teori | 43. Mushola | 66. R. ISO/Media |
| 21. Ruang Teori | 44. R. Progli APH | 67. R. Unit Produksi |
| 22. Dapur/ Lab Boga | 45. R. Progli UJP | 68. R. Pos Satpam |
| 23. Ruang Teori | 46. R. Progli JasaBoga | |
| 24. TSA/ Play Group | 47. R.Guru Boga | |

Lampiran 3

STRUKTUR ORGANISASI SMK NEGERI 2 MALANG



LAMPIRAN

Lampiran 2

**DATA LEMBAGA-LEMBAGA YANG BERDEKATAN DENGAN SMK
NEGERI 2 MALANG**

No.	Arah dari SMK Negeri 2 malang	Jarak (m)	Nama Lembaga	ket
1.	Barat	500	Institut Teknologi Nasional	
		750	Sekolah Tinggi Ilmu Hukum	
		1000	Universitas Gajayana	
		1000	Universitas Islam Malang	
		1500	Institut Teknologi Malang	
		4000	Universitas Muhamadiyah Malang	
2.	Utara	50	Universitas Brawijaya	
		1000	Institut Pertanian Malang	
		2000	Universitas Widyagama	
		1500	Universitas Kertanegara	
		2000	Universitas Malang Kececwara	
3.	Timur	500	Universitas Negeri Malang	
		750	Diploma III Pariwisata Universitas Merdeka	
		3000	Universitas Kertanegara	

		4000	Universitas Wisnuwardana Malang	
4.	Selatan	1000	Sekolah Tinggi Bahasa Asing	
		1500	Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Indonesia Malang Managemen dan Informatika	
		2000	Universitas Merdeka	
		4000	Universitas Kanjuruhan	

Lampian 4

DATA JUMLAH KELAS DAN SISWA SMK NEGERI 2 MALANG 2011 -2012

NO	KELAS	JUMLAH KELAS	JUMLAH SISWA	JENIS KELAMIN	
				LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	X	16	793	214	579
2	XI	18	792	96	696
3	XII	15	471	72	399
JUMLAH		49	2056	382	1674

DATA AGAMA SISWA SMK NEGERI 2 MALANG 2011 - 2012

NO	KLS	JML KELAS	JML SISWA	AGAMA					
				ISLAM	KRISTEN	KATOLIK	HINDU	BUDHA	LAIN2
1	X	19	793	760	33	10	0	0	0
2	XI	18	792	771	21	7	1	0	0
3	XII	14	471	448	23	12	0	0	0
JUMLAH		49	2056	1949	77	29	1	0	0

DATA JENIS KELAMIN SISWA SMK NEGERI 2 MALANG 2011 - 2012

NO	KELAS	JUMLAH KELAS	JUMLAH SISWA	JENIS KELAMIN	
				LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	X	16	793	214	579
2	XI	18	792	96	696
3	XII	15	471	72	399
JUMLAH		49	2056	382	1674

Lampiran 5

**DATA JUMLAH SARANA DAN PRASARANA SMK NEGERI 2 MALANG
2011/2012**

No.	Nama Fasilitas	Jumlah
1.	Ruang kelas/teori	28
2.	Laboratorium Bahasa	1
3.	Laboratorium Komputer	1
4.	Ruang Perpustakaan	1
5.	Ruang keterampilan	2
6.	Ruang serba guna	2
7.	Ruang UKS/KLINIK/Lab. Keperawatan	1
8.	Ruang praktik kerja making bed	1
9.	Koperasi	1
10.	Ruang BK	3
11.	Ruang kelapa sekolah	1
12.	Ruang guru Normatif/R.Guru Prod/ R.KAPROG/KAJUR	8
13.	Ruang TU	1
14.	Ruang OSIS	1
15.	Kamar mandi/WC guru	4
16.	Kamar mandi/WC siswa	8
17.	Gudang	3
18.	Mushola	1
19.	Hotel/ Edotel	1

20.	Lab. Praktik Laundry	1
21.	Lab. Pekerjaan Sosial; TSA-Play group	1
22.	Lab. Jasa boga/cooking	1
23.	Pos satpam	2
24.	Lahan Parkir I=500m ²	2
25.	Lahan Parkir II= 1000m ²	2
26.	Lapangan basket	1
27.	Lapangan olah raga/ upacara	1

DATA PERABOT RUANG PEMBELAJARAN SMK 2 NEGERI MALANG

2011/2012

No	Jenis Perabot	Jumlah yang Ada	Jumlah Kebutuhan	Jumlah Kekurangan
1	Meja Siswa	1120	1600	480
2	Kursi Siswa	1120	1600	480
3	Lemari	28	28	-
4	Papan Tulis	32	32	-
5	Meja Guru	28	28	-
6	Kursi Guru	28	28	-
7	Rak Buku Perpustakaan	18	18	-
8	Lemari Alat dan Bahan	10	10	-

DATA SARANA PRAKTEK PENUNJANG PEMBELAJARAN BERBASIS TIK**SMK NEGERI 2 MALANG 2011/2012**

No	Nama Alat Praktek	Kondisi saat ini			Kebutuhan Alat	
		Jumlah Alat	Jumlah Baik	Jumlah Rusak	Jumlah Alat	+/-
A	Alat Praktek Umum	5	3	2	8	8-5=3
1	Komputer/Laptop	5	1	1	5	4
2	Komputer PC	56	44	12	65	21
3	Komputer Server	-	-	-	-	-
4	LCD	2	3	2	5	3
5	Tape/Audio	4	4	4	8	4
6	TV/Vidio	4	-	-	-	-
7	Printer	10	7	3	5	8

Data Kegiatan Ekstra Kulikuler SMK Negeri 2 Malang

KEGIATAN EKSTRA KURIKULER	
1. Paskibra	9. Klub ECC/Inggris
2. Paramuka	10. BDI
3. Palang Melang Remaja	11. Karate
4. Pecinta Alam	12. Jurnalistik
5. Bpla Voli	13. Musik dan Vokal
6. Vutsal	14. Dancer Parodi
7. Basket	15. Pencak Silat
8. Broadcast	16. Tari/Karnaval



PROFIL



SMK NEGERI 2 MALANG

A. IDENTITAS SEKOLAH

1. Nama Ssekolah : SMK NEGERI 2 MALANG
2. Status : NEGERI
3. Nama Kepala Sekolah : Drs. H. JUWITO, M.Si
4. NIP : 195510017 198003 1 010
5. No. SK Kepala Sekolah : 821.2/280/420.406/2004
 - a. Tanggal SK Kepala Sekolah : 30 SEPTEMBER 2004
 - b. Pejabat yang mengangkat : WALIKOTA MALANG
6. Nama Ketua Komite Sekolah : TRIYANTO. SST. Par
7. Alamat Sekolah
 - a. Jalan : VETERAN NO. 17
 - b. Desa/Kelurahan : SUMBERSARI
 - c. Kecamatan : LOWOKWARU
 - d. Kota : MALANG
 - e. Propinsi : JAWA TIMUR
 - f. No. telp/fax : (0341) 551504
 - g. Kode Pos : 65145
 - h. E-mail : smkn2malang@yahoo.com

Lampira 7

“PEDOMAN WAWANCARA”

UPAYA GURU DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ABK DI SMK 2 MALANG

KEPALA SEKOLAH

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMKN 2 Malang?
2. Kapan SMKN 2 Malang didirikan?
3. Bagaimana asal-usul nama SMKN 2 Malang?
4. Siapa pelopor utama pendiri SMKN 2 Malang?
5. Apa motivasi mendirikan SMKN 2 Malang?
6. Visi dan Misi Sekolah SMKN 2 Malang?
7. Tujuan dan Sasaran SMKN 2 Malang?
8. Struktur Organisasi SMKN 2 Malang?
9. Keadaan Siswa di Sekolah SMKN 2 Malang, khususnya ABK?
10. Keadaan Guru dan Karyawan di SMKN 2 Malang?
11. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMKN 2 Malang?
12. Bagaimana kurikulum yang dijadikan pedoman SMKN 2 Malang dalam melaksanakan proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada ABK di SMKN 2 Malang?
13. Apa target proses pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam pada ABK di SMKN 2 Malang?
14. Apa saja langkah-langkah dalam pelaksanaan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk mencapai target yang diinginkan di SMKN 2 Malang?
15. Apa saja factor penghambat dan pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada ABK di SMKN 2 Malang?

GURU PAI

1. Bagaimana pemahaman anda tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam?
2. Apa penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam sangat penting diberikan anak didik khususnya anak berkebutuhan khusus?
3. Metode apa yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada ABK di SMKN 2 Malang?
4. Upaya apa saja yang anda sebagai guru PAI dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada ABK di SMKN 2 Malang?
5. Bagaimana dampak pemberian nilai-nilai pendidikan agama Islam Pada ABK di SMKN 2 Malang?
6. Apa saja factor pendukung dalam proses penginternalisasian nilai-nilai PAI pada ABK?
7. Apa saja factor penghambat dalam proses penginternalisasian nilai-nilai PAI pada ABK?

DOKUMEN YANG DIPERLUKAN

1. Sejarah, visi, dan misi SMKN 2 Malang
2. Struktur organisasi dan *job discription* dari masing-masing bagian
3. Denah lokasi SMKN 2 Malang
4. Jadwal kegiatan belajar mengajar dan pembagian tugas mengajar
5. Sarana dan prasarana SMKN 2 Malang
6. Perabot Ruang Pembelajaran dan Sarana Praktek Penunjang pembelajaran untuk ABK
7. Kondisi sarana dan prasarana untuk pembinaan keagamaan (mushala, dll)
8. Kondisi guru agama dan GPK SMKN 2 Malang
9. Kondisi guru dan pegawai SMKN 2 Malang
10. Kondisi/jumlah siswa ABK SMKN 2 Malang 2011-2012
11. Silabus PAI, RPP PAI, Kalender Pendidikan

12. Program kerja Waka Kurikulum
13. Program kerja Waka Kesiswaan
14. Program kerja Waka Sarana dan prasarana
15. Program kerja OSIS Seksi IMTAQ
16. Program kerja ekstrakurikuler keagamaan
17. Dokumen (foto)

Lampiran 8

Hasil Dokumentasi Observasi di SMK Negeri 2 Malang



Halaman depan SMK Negeri 2 Malang



Kantor TU SMK Negeri 2 Malang



Ruang UKS SMK Negeri 2 Malang



Wawancara dengan Ibu Elli Ermawati (Guru Pendamping Khusus)



Wawancara dengan Bapak Ibad (Guru PAI)



Shalat dhuha berjama'ah di lapangan sekolah



Peneliti dan salah satu ABK pada saat diruang Inklusi



Keadan Ruang Inklusi SMK Negeri 2 Malang



Senyum ceria ABK



Ruang inklusi SMK Negeri 2 Malang